

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWAHAN
DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

KURNIA DEWI NABILAH

NIM. 181121030

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurnia Dewi Nabilah
NIM : 181121030
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 17 September 1999
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Klaruan RT 02 RW 16, Palur, Mojolaban,
Sukoharjo
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWAHAN DI
PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 02 Desember 2022

Penulis



Kurnia Dewi Nabilah

Dra.Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Kurnia Dewi Nabilah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Kurnia Dewi Nabilah

NIM : 181121030

Judul : MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWAHAN DI PURA
MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang
Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 02 Desember 2022

Pembimbing



Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum
NIP. 19630803299903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWAHAN
DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

Disusun Oleh :
Kurnia Dewi Nabilah
NIM. 181121030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum'at Tanggal 23 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Surakarta, 27 Desember 2022

Penguji Utama




Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum
NIP. 19630202 199403 1 003

Penguji II/Ketua Sidang



Dra. Hj. Siti Nurlaili M, M.Hum
NIP. 19630803299903 2 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag.,M.Ag
NIP. 19720902 200901 1 008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dekan, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Kurnia Dewi Nabilah, 181121030, *Makna Simbolik Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran Surakarta*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022.

Tradisi *Ruwahan* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan setiap bulan *Ruwah* menjelang datangnya bulan Ramadhan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah tiada dengan mendoakan dan memohonkan ampunan. Tradisi ruwahan merupakan salah satu warisan leluhur yang masih dilaksanakan hingga sekarang, karena di dalam tradisi tersebut memiliki simbol-simbol yang mengandung makna filosofis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa bentuk visual dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta?, (2) Apa makna simbolik perlengkapan (*uborampe*) dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk visual dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta, (2) mendeskripsikan makna simbolik perlengkapan (*uborampe*) dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Kerangka teori yang digunakan adalah teori Semiologi Roland Barthes. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta. Untuk metode analisis data menggunakan metode deskriptif, verstehen, dan interpretasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk visual yang terdapat dalam prosesi tradisi ruwahan berupa pembacaan dzikir tahlil dan yasin, makan bersama sedekah ruwah dan ziarah kubur ke makam-makam leluhur Mangkunegaran yang berada di wilayah Solo raya maupun luar Solo. Sedangkan bentuk visual yang terdapat dalam *uborampe* dibagi dalam dua kelompok yakni dalam bentuk makanan (kolak ketan apem, nasi golong, nasi asahan, nasi *wudu*, jajan pasar) dan non makanan yakni bunga setaman (mawar, melati, kenanga) dan pasemon. (2) Makna Simbolik Tradisi Ruwahan secara denotasi adalah bentuk penghormatan kepada para leluhur terdahulu atas segala jasa-jasa yang pernah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun untuk generasi selanjutnya. Makna konotasinya adalah bulan untuk mengenang para leluhur yang telah tiada dengan mendoakan dan memohonkan ampunan. Mito tradisi ruwahan merupakan bentuk pembersihan diri menyambut bulan Ramadhan. Tradisi ini harus dilakukan agar masyarakat Jawa tidak kehilangan jati dirinya.

Kata Kunci : Tradisi *Ruwahan*, Simbol, Roland Barthes

ABSTRACT

Kurnia Dewi Nabilah, 181121030, *The Symbolic Meaning of Ruwahan Tradition in Mangkunegaran Surakarta Temple*, Islamic Aqidah and Philosophy Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

The *Ruwahan* tradition is one of the traditions that is carried out every *Ruwah* month before the arrival of the month of Ramadan. This tradition is a form of respect for the departed ancestors by praying and asking for forgiveness. The *ruwahan* tradition is one of the ancestral legacies that is still carried out today, because in this tradition it has symbols that contain philosophical meanings. The formulation of the problems in this study are (1) What are the visual forms in the *ruwahan* tradition at Mangkunegaran Surakarta Temple?, (2) What is the symbolic meaning of the equipment (*uborampe*) in the *ruwahan* tradition at Mangkunegaran Surakarta Temple?. This study aims to (1) describe the visual form in the *ruwahan* tradition at Mangkunegaran Surakarta Temple, (2) describe the symbolic meaning of equipment (*uborampe*) in the *ruwahan* tradition at Mangkunegaran Surakarta Temple.

This research is a field research with a qualitative approach. The theoretical framework used is Roland Barthes' Semiology theory. Data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation related to the *ruwahan* tradition at Mangkunegaran Surakarta Temple. For data analysis methods using descriptive, *verstehen*, and interpretation methods.

The results obtained in this study are (1) The visual form contained in the *ruwahan* tradition procession is in the form of reciting dhikr, tahlil and yasin. Eat together alms *ruwahan*. pilgrimage to the graves of the Mangkunegaran ancestral graves in the greater Solo area and outside Solo. While the visual forms contained in *uborampe* are divided into two groups, namely in the form of food (compote, sticky rice, apem. golong rice, asahan rice, wudu' rice, market snacks) and non-food forms, namely setaman flowers (roses, jasmine, ylang) and pasemon. (2) The symbolic meaning of the *Ruwahan* Tradition in denotation is a form of respect for the former ancestors for all services that have been performed and passed down from generation to generation to the next generation. The connotative meaning is the month to remember the departed ancestors by praying and begging for forgiveness. The myth of the *ruwahan* tradition is a form of self-cleansing to welcome the month of Ramadan. This tradition must be carried out so that the Javanese people do not lose their identity.

Keywords: Ruwahan Tradition, Symbol, Roland Barthes.

MOTTO

وهو معكم أين ما كنتم

“Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada.”

(Q.S Al- Hadiid:4)

Awali semua aktivitas dengan Bismillah dan akhiri aktivitas dengan

Alhamdulillah

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku yang sangat saya cintai Bapak Sayono dan Ibu Wagiyanti yang telah menjadi motivator terbesar dalam hidupku dan selalu mendoakan, menyayangiku, dan memberi restu untuk terus berjuang dan semangat meraih impianku.
2. Adikku Halimah Fitri Cahyani yang selalu memberikan support untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-temanku Septi Qomariyah, Ega MayaNaftalia, Jami'atunHasanah, Hemimiya Rojafia Khoirunisa, Epik Siti Estikomah yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk saya.
4. Kepada Dosen Pembimbing Ibu Dra. Hj Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
5. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta para sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih, M.Hum selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, sekaligus dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Alfina Hidayah, M.Phil selaku Koordinator Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, sekaligus wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa, dan agama.
5. Dewan Penguji Munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, masukan dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan bekal ilmu dari awal semester satu hingga semester delapan.
7. Staff administrasi dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
8. Kepala dan Staff Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan fasilitas tempat dan waktu untuk membantu penyelesaian skripsi ini.
9. KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat selaku Ketua Yayasan Cikal Bakal Pura Mangkunegaran Surakarta yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk melakukan penelitian di Pura Mangkunegaran Surakarta.
10. Ibu Dra. Darweni, M.Hum selaku Penanggung Jawab Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran yang telah memberikan fasilitas terkait dokumen penelitian untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Para abdi dalem Pura Mangkunegaran Surakarta yang telah berkenan menjadi informan bagi penelitian ini.
12. Bapak, Ibu, serta Adikku tercinta yang tidak pernah lelah mendoakan, memberikan dukungan moral, spirit setiap hari dan memberikan pelajaran berharga tentang menerima dan mensyukuri hidup ini.
13. Sahabat-sahabatku satu angkatan AFI 2018 yang saya sayangi dan telah menjadi keluarga kedua bagiku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 01 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM TRADISI RUWAHAN DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA	
A. Sejarah Pura Mangkunegaran	25
B. Kondisi Lingkungan Pura Mangkunegaran	33
C. Prosesi dan Uborampe Tradisi Ruwahan.....	38
BAB III PENGERTIAN SIMBOL, SIMBOL SEBAGAI MEDIA BUDAYA JAWA DAN TEORI SEMIOLOGI ROLAND BARTHES	
A. Pengertian Simbol.....	53
B. Simbol Sebagai Media Budaya Jawa.....	56
C. Teori Simbol Roland Barthes	61

**BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWAHAN
DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA**

- A. Bentuk Visual Tradisi Ruwahan Di Pura
Mangkunegaran Surakarta67
- B. Makna Simbolik Ubarampe Tradisi Ruwahan
Perspektif Roland Barthes85

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan107
- B. Saran.....110

DAFTAR PUSTAKA111

LAMPIRAN.....115

DAFTAR RIWAYAT HIDUP122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultur yang memiliki berbagai macam bahasa, kepercayaan, budaya, dan tradisi. Setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat masing-masing yang menjadi identitas mereka. Hal itulah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan yang tidak terhitung nilainya. Keragaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia diikat dengan tali persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Jadi sudah seharusnya masyarakat Indonesia melestarikan tradisi dan budaya agar tetap memiliki identitas diri.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hubungan keduanya sangat erat karena kebudayaan merupakan lingkup di mana manusia harus hidup. Dari mulai ia bangun tidur, mandi, membersihkan rumah, bekerja, bergaul dengan sesamanya, belajar, semuanya memperlihatkan tingkah laku manusia dalam budayanya. Bukan hanya tingkah laku pribadi, namun juga pergaulan serta kehidupannya di masyarakat.¹

Secara etimologi, budaya berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Budaya merupakan cara hidup masyarakat yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan lahir bersama dengan proses

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 10.

berubah dan berkembangnya manusia. Masyarakat masih cenderung mempertahankan budaya mereka sekalipun mereka mulai meninggalkannya. Karena kebudayaan itulah yang memberikan tuntunan bagi masyarakat dalam menghayati kehidupan.²

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup dan sistem teknologi.³ Diantara unsur-unsur yang disebutkan diatas, terdapat segi kebudayaan yakni tradisi. Tradisi merupakan bentuk nyata dari kebudayaan dan setiap daerah memiliki tradisi masing-masing yang merupakan warisan leluhur.

Tradisi dan budaya sudah melekat dalam tubuh masyarakat di manapun berada. Di Indonesia, terdapat banyak suku dan daerah di mana setiap daerah memiliki nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi dan menjadi identitas masing-masing daerah. Seperti halnya Pulau Jawa, yang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan keragaman budaya tradisi dan upacara adat istiadat. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya tradisi yang dilestarikan, diantaranya upacara kelahiran, perkawinan, kematian, upacara hari besar Islam, dan masih banyak lagi.

²Abdullah Faishol Samsul Bakri, *Islam Dan Budaya Jawa* (Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014), h. 41.

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004).

Bagi orang Jawa, kehidupan penuh dengan upacara atau ritual, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal. Tentunya upacara-upacara tersebut memiliki sebuah harapan yakni agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat dan terhindar dari pengaruh buruk kekuatan gaib.⁴ Masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa upacara tradisi merupakan bagian kehidupan manusia sebagai bentuk peringatan namun tidak dilakukan sehari-hari. Pelaksanaan upacara tradisi bertujuan mempertahankan warisan leluhur yang sudah berjalan turun temurun kepada generasi penerusnya.

Kehidupan batin orang Jawa tidak terlepas dari agama yang mendapat campur tangan budaya lokal. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa banyak yang mengarahkan pada tindakan *memayu hayuning bawana*. Ritual sebagai pembangkit rasa *eling* kepada Kang Murba Dumadi. *Eling* merupakan iman Jawa. *Eling* dibangun melalui berbagai macam ritual Jawa dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan dengan makrokosmos. Dalam hal ini ritual sebagai proses negosiasi untuk mendapatkan keselamatan. Jika orang Jawa memiliki rasa *eling* maka akan semakin berhati-hati dalam berperilaku.⁵

Ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa dengan membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar, tetapi masih bisa mempertahankan

⁴ Siti Fathonah, *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa* (Surakarta: EFUDEPRESS, 2020), h. 38.

⁵ Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana (Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa)* (Yogyakarta: penerbit NARASI, 2013), h. 98.

keasliannya.⁶ Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang berasal dari masyarakat suku Jawa. Puncak perkembangan budaya Jawa terjadi di era Mataram Islam. Sedangkan Islam Jawa merupakan budaya Islam yang berada di lingkup Jawa dan merupakan sub kultur yang berada di tanah Jawa, hingga saat ini telah mengalami perkembangan luas di wilayah eks Mataram Islam. Akulturasi Islam Jawa ini merupakan perkawinan yang berawal dan dikembangkan oleh keraton sebagai simbol dari kebudayaan masyarakat.⁷

Sebagai alat interaksi sosial, budaya mengandung makna simbolik sebagaimana yang telah diajarkan oleh para wali dan leluhur tanah Jawa. Seperti halnya agama ia merupakan isi, dan budaya (adat istiadat) ia merupakan wadahnya. Kebudayaan ada dan selalu berkaitan dengan simbol-simbol, makna, serta arti tertentu.⁸

Simbol merupakan satu hal yang sudah melekat dengan Jawa. Simbol merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau nasehat. Fenomena kebudayaan orang Jawa memperlihatkan simbolisme dalam tata kehidupan sehari-hari, baik dalam penggunaan bahasa, seni, sastra, maupun dalam tindakannya pada pergaulan sosial dalam upacara spiritual dan religi.

Dalam tradisi Islam Jawa, ketika terjadi perubahan pada siklus kehidupan manusia, maka sebagian masyarakat menggelar ritual selamatan dengan menggunakan berbagai benda-benda baik makanan maupun non makanan sebagai simbol penghayatan atas hubungan diri dengan Allah Swt. Bagi masyarakat

⁶ Aris Widodo, *Islam Dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2016), h. 82.

⁷ Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)," *DINIKA* 12, no. 2 (2014): h. 35.

⁸ Sasmita, "Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin," UIN Raden Fatah Palembang (2019): h. 4.

muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki makna mendalam.⁹

Manusia Jawa merupakan manusia yang kaya akan simbol. Seperti ungkapan pepatah Jawa klasik yang mengatakan *wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinumuning samudana*. Artinya dalam segala aktivitas yang dilakukan, manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakan menggunakan rasa dan perbuatan selalu dibuat samar.¹⁰ Ernest Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum* yang berarti bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri-ciri yang benar-benar khas manusiawi bahkan seluruh kemajuan kebudayaan manusia berdasarkan pada ciri manusia ini.¹¹

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, simbol memiliki peran yang sangat menonjol dalam upacara tradisi atau adat istiadat. Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki makna dan arti yang mendalam. Berbagai macam ungkapan-ungkapan simbolik yang di dalamnya mengandung nilai-nilai baik moral, etika, budaya, maupun religi. Makna simbol pada setiap tradisi biasanya terletak pada *ubarampe* atau perlengkapan tradisi entah dalam bentuk makanan maupun non makanan dan juga pada tatacara pelaksanaan tradisi. Salah satu bentuk *selametan* yang masih eksis di Jawa hingga saat ini adalah Tradisi Ruwahan.

Tradisi Ruwahan merupakan sebuah simbol rasa syukur kepada Allah Swt. Ruwahan berasal dari kata “*ruwah*” merujuk pada penyebutan bulan Sya’ban

⁹ Fathonah, *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*, h. 39.

¹⁰ *Ibid.*, h. 41.

¹¹ Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, h. 17.

dalam kalender Hijriyah.¹² Bulan Sya'ban diapit dua bulan mulia yakni bulan Rajab dan bulan Ramadhan. Di dalam bulan Sya'ban terdapat keutamaan-keutamaan sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan umat Islam baik individu maupun masyarakat.

Bagi umat Islam, bulan Sya'ban menjadi momentum untuk memperbanyak dzikir dan memohon ampunan kepada Allah Swt. Karena pada bulan Sya'ban, Allah Swt menurunkan banyak sekali kebaikan-kebaikan diantaranya berupa *maghfirah* (ampunan), *syafaat* (pertolongan), dan pembebasan dari siksa api neraka. Di bulan ini, masyarakat berlomba-lomba dalam kebaikan dengan memperbanyak sedekah dan menjalin silaturahmi.

Tradisi ruwahan merupakan tradisi yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada arwah leluhur dan memohon doa pengampunan serta keselamatan. Pada bulan *ruwah* mayoritas masyarakat khususnya di pedesaan melakukan tradisi membersihkan makam leluhur atau kerabat masing-masing. Masyarakat juga mengirimkan doa kepada para leluhur mereka yang telah tiada dengan harapan agar Allah Swt mengampuni segala dosanya, diterima segala amal baiknya serta ditempatkan yang layak di sisi-Nya.

Sebagai salah satu tempat yang menjadi ikon penting di kota Surakarta dan masih berkerabat dengan Keraton Surakarta Hadiningrat, Pura Mangkunegaran tentunya memiliki banyak kebudayaan, kekayaan, kesenian yang sarat akan nilai-nilai. Di Pura Mangkunegaran terdapat beberapa rangkaian event tahunan yang

¹² Samsul Bakri, *Islam Dan Budaya Jawa*, h. 134.

selalu diadakan misalnya Kirab Pusaka 1 Suro, Wiyosan Jumenengan, Halal bi Halal, upacara daur kehidupan manusia, serta Ruwahan.¹³

Di Pura Mangkunegaran Surakarta, tradisi ruwahan selalu diadakan setiap tahunnya. Acara tersebut dihadiri oleh para kerabat, abdi dalem, serta masyarakat sekitar. Mengingat bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi turun temurun dan warisan leluhur. Tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at atau tepatnya sesudah tanggal sepuluh di bulan Ruwah dan diadakan pada malam hari. Pemilihan hari tersebut diyakini merupakan hari baik menurut perhitungan Jawa.

Pelaksanaan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta diawali dengan pembacaan doa untuk Pengageng Puro yang sedang bertahta saat ini agar diberikan kesehatan dan kekuatan untuk melanjutkan perjuangan leluhur. Dilanjutkan pembacaan doa untuk para leluhur dan pemimpin trah Mataram Islam dengan pembacaan Yasin dan Tahlil. Dalam acara tersebut, terdapat hidangan berupa makanan, sayur-sayuran, buah-buahan serta bunga tabur yang merupakan hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Rangkaian terakhir dari upacara tradisi Ruwahan adalah penyerahan simbolis bunga kepada para abdi dalem yang diutus untuk melakukan ziarah kubur ke makam-makam para leluhur Puro Mangkunegaran diantaranya Astana Girilayu Matesih, Astana Mangadeg, Astana Nayu Utara, Astana Kotagedhe

¹³ Darweni, "Nilai Moral Dalam Upacara Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran Surakarta," *Parai Anom: Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional* 1, no. 1 (2018): h. 46.

Yogyakarta, Astana Imogiri dan beberapa makam penting yang lain.¹⁴ Menariknya, Raja yang bertahta pada saat itu tidak boleh mengikuti ziarah ke makam para leluhur sampai ia tutup usia.

Tradisi ruwahan sebagai salah satu bentuk tradisi dari agama yang tentunya sangat kental dengan kesakralan pada praktiknya. Setiap upacara tradisi pada prinsipnya bertujuan baik, yaitu untuk membentuk karakter manusia menjadi mengerti dan paham tentang kehidupan. Setiap upacara tradisi mampu membentuk karakter bangsa yang santun, yang ingat akan kekuasaan Tuhan, yang selalu menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengupas makna yang ada dalam tradisi Ruwahan tersebut. Karena perkembangan zaman dan teknologi menjadikan masyarakat meninggal tradisi yang menjadi kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk visual dalam tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta ?
2. Apa makna simbolik perlengkapan (*ubarampe*) dalam tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta ?

¹⁴ Puro Mangkunegaran, "Tradisi Ruwahan Puro Mangkunegaran," *Official Website Puro Mangkunegaran*, last modified 2021, accessed July 14, 2022, <https://puromangkunegaran.com/tradisi-ruwahan-puro-mangkunegaran/>.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk visual dalam tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.
2. Mendeskripsikan makna simbolik perlengkapan (*ubarampe*) pada tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah :

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah khazanah keilmuan dibidang kebudayaan.
2. Untuk menambah referensi mahasiswa khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam dalam mata kuliah Islam Budaya Jawa dan Filsafat Nusantara.
3. Untuk menambah pemahaman masyarakat luas mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan koleksi sejarah dan kebudayaan di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Serta memberikan informasi mengenai sejarah dan kebudayaan yang ada di Pura Mangkunegaran Surakarta.

2. Bagi Mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta referensi tentang tradisi atau kebudayaan khususnya tradisi ruwahan yang terdapat di Pura Mangkunegaran Surakarta.
3. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan penulis memiliki wawasan serta pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Tinjauan Pustaka

Pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian yang berkaitan dengan Tradisi Ruwahan yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya :

Pertama, Skripsi yang berjudul: “*Makna Simbolik Tradisi Sya’banan Bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes*”, yang ditulis oleh Haidar Ulil AUFAR, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik tradisi Sya’ban di Desa benda kecamatan sirampog kabupaten Brebes. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa tradisi ruwahan di desa tersebut dilaksanakan tanggal 14-15 Sya’ban dengan serangkaian acara diantaranya dengan diawali membersihkan masjid dan mushola yang ada di desa benda, serta membersihkan makam dan ziarah serta mendo’akan para sesepuh desa, kyai dan para leluhur agar diberi kerahmatan Allah Swt. Kemudian dilanjutkan dengan simakan Al-Qur’an yang dilakukan diseluruh mushola dan masjid sekitar, setelah itu dilanjutkan pembacaan doa dan sholawat, shodaqoh dan

lain sebagainya.¹⁵ Perbedaan penelitian dengan penulis adalah pada objek material dalam penelitian ini. Penulis menggunakan Pura Mangkunegaran sebagai objek material dalam penelitian.

Kedua, Penelitian Efrina Rizky Wahono, Idris, dan Agng Wiradimadja (2022) dengan judul “*Partisipasi Masyarakat dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran Di Dusun Semanding Kabupaten Blitar*”. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat Dusun Semanding dalam Tradisi Nyadran yakni dengan turut serta saat Tradisi Nyadran berlangsung, memberikan jasa maupun materi agar mempermudah terlaksananya Tradisi Nyadran, menjadi panitia pengurus Tradisi Nyadran, menghargai adanya perbedaan, dan senantiasa menjaga kerukunan. Masyarakat Dusun Semanding dapat mengikuti seluruh prosesi Tradisi Nyadran dari awal hingga akhir pelaksanaan Nyadran. Masyarakat dapat ikut serta ziarah ke makam leluhur Desa Semanding, berdoa semalaman bersama untuk keselamatan kepada Sang Pencipta dalam bentuk tasyakuran (melekan / selamatan) pawai budaya, hingga mengikuti pementasan hiburan tradisional seperti Jaranan dan Wayang. masyarakat melakukan interaksi saat Tradisi Nyadran melalui simbol-simbol yang mengandung nilai moral. Selain itu, setiap tingkah laku masyarakat saat pelaksanaan Tradisi Nyadran menunjukkan adanya makna tersendiri yang memiliki pesan secara tersirat. Prosesi Nyadran dilatar belakangi oleh bentuk penghormatan kepada roh leluhur masyarakat Dusun Semanding. Seluruh masyarakat aktif melaksanakan Nyadran sebagai bentuk kepatuhan norma adat istiadat dengan mengutamakan toleransi. Selain itu, masyarakat menilai

¹⁵ Haidar Ulil AUFAR, “Makna Simbolik Tradisi Sya’banan Bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes,” *IAIN Purwokerto* (2021): 1–97.

prosesi Nyadran memiliki makna simbolik pada setiap prosesinya yang melambangkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.¹⁶

Ketiga, penelitian Kinanti Bakti Pratiwi (2018), dengan judul “*Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten*”. Penelitian ini membahas tentang pergeseran atau perubahan ritual ruwahan di Sukorejo, Wonosari, Klaten. Hasil dari penelitian ini adalah pergeseran terjadi karena masuknya nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan aspek akal dan pikiran. Keterlibatan warga menjadi plural dan semua aktif dalam hal komersialisasi atau persoalan ekonomi.¹⁷

Keempat, Skripsi yang berjudul; “*Eksistensi Tradisi Ruwahan Dalam Masyarakat Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo*”, yang ditulis oleh Ahmad Jauhari Fahri dari jurusan Ilmu Sosial UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa masyarakat memiliki rasa guyub rukun antar sesama dan tidak mengenal perbedaan latar belakang ideologi keislaman serta tidak melahirkan rasa solidaritas kebersamaan dalam tradisi ruwahan di Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo, serta lebih menekankan pada kearifan lokal dan keteladanan hidup.¹⁸

Kelima, penelitian Choirunniswah (2018), dengan judul “*Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis*”. Penelitian ini

¹⁶ Efrina Rizkya Wahono Agung Wiradmadja, Idris, “Partisipasi Masyarakat Dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran Di Dusun Semanding Kabupaten Blitar,” *Jurnal Sejarah dan Budaya* 16, no. 1 (2022): 119–128.

¹⁷ Kinanti Bakti Pratiwi, “Dari Ritual Menuju Komersial : Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten,” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018): h. 204.

¹⁸ Ahmad Jauhari Falafi, “Eksistensi Tradisi Ruwahan Dalam Masyarakat Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo,” *UIN Sunan Ampel Surabaya* (2015): 1–30.

menjabarkan proses kesadaran individu melalui perspektif fenomenologis yang terbagi kedalam tiga pola yakni kesadaran subjektif, kesadaran intersubjektif dan kesadaran objektif. Kesadaran subjektif berasal dari pengalaman. Sedangkan kesadaran intersubjektif berasal dari proses interaksi. Terakhir kesadaran objektif melalui pemahaman dari faktor eksternal.¹⁹

Dari uraian diatas yang membedakan dari penelitian terdahulu bahwa dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada makna simbolik yang terkandung dalam *ubarampe* tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

F. Kerangka Teori

Kerangka merupakan rincian dari topik yang berisi hal-hal yang bersangkutan dengan topik, sedangkan teori secara umum berisi tentang kumpulan kaidah pokok suatu ilmu.²⁰ Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan adanya sebuah teori, karena teori berpengaruh untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian serta berguna untuk memecahkan masalah terhadap permasalahan yang akan diteliti. Tidak sedikit para tokoh intelektual yang mengemukakan teori simbol, karena simbol pada dasarnya ialah lambang sesuatu hal maupun keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap suatu objek.

Secara etimologis, kata simbol berasal dari kata Yunani "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. W.J.S Poerwadarminta mengartikan simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau

¹⁹ Choirunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis," *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* XVIII, no. 2 (2018).

²⁰ Mansur Muslich, *Bagaimana Menulis Skripsi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 24.

mengandung maksud tertentu. Simbol merupakan sebuah perantara yang digunakan dalam memahami sesuatu terhadap obyek.²¹

Ilmu tentang tanda dikenal dengan sebutan semiologi atau semiotika. Kata semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda, disebut juga sebagai “*seme*” yang memiliki arti penafsir tanda. Semiotika merupakan sebuah ilmu tafsir tentang simbol tanda yang memiliki dua unsur yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda serta sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.²²

Banyak tokoh strukturalisme yang mengkaji teori semiologi atau semiotika, diantaranya Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Julia Kristeva dan masih banyak lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk melakukan analisis data terkait makna simbol yang ada dalam tradisi ruwahan. Roland Barthes merupakan penerus teori semiotika Saussure. Ia melanjutkan pemikiran Saussure dengan menggabungkan interaksi antara teks, pengalaman dan kultural penggunanya.

Istilah semiologi dalam pandangan Roland Barthes ialah mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Berbeda halnya dengan Saussure dan Peirce yang menitikberatkan tanda dengan segala yang berkaitan. Saussure lebih menekankan semiologi pada linguistik.²³

²¹ Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, h. 17.

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 16.

²³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), h. 52.

Menurut Roland Barthes, memaknai tidak dapat dicampur dengan mengkomunikasikan. Dalam hal ini memaknai diartikan bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi yang hendak berkomunikasi, namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Proses signifikasi tidak hanya terbatas pada bahasa tetapi juga pada hal-hal yang bukan bahasa. Barthes menganggap segala bentuk kehidupan sosial merupakan bagian dari signifikasi dan termasuk sebagai sistem tanda.²⁴

Roland Barthes mengutamakan dua hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yakni makna Denotasi dan makna konotasi. Sistem pemaknaan pada tingkat pertama disebut denotasi, yakni mengungkap secara jelas dan kasat mata sesuai makna sebenarnya. Sedangkan pemaknaan pada tingkat kedua ialah konotasi atau mitologi, yang mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Mitologi merupakan sebuah mode penandaan atau wujud. Mitos digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai penandaan agar mencapai mitos yang ada dalam kehidupan realitas keseharian masyarakat. makna konotatif dalam mitologi ini yang akan dihubungkan dengan kebudayaan yang memiliki makna tersirat di dalamnya.

Manusia Jawa adalah manusia yang kaya akan simbol. Simbol tidak hanya berupa perkataan, tetapi juga objek yang menjadi wakil dari sebuah artian. Sepanjang sejarah manusia Jawa, simbol telah mencakup bahasa, tingkah laku, ilmu pengetahuan, dan religi. Simbol berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus. Terkadang simbol dapat berupa sesuatu yang

²⁴ Ibid., h. 53.

rumit, sehingga hanya manusia yang memiliki pengetahuan lebih yang mampu memahami segala bentuk dan tujuannya. Seperti ungkapan pepatah Jawa klasik yang mengatakan *wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ing ingadu manis*. Maksudnya, manusia Jawa itu tempatnya simbol, segala sesuatunya tampak indah dan manis.²⁵

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah melakukan penelitian, maka penulis memberikan beberapa tahapan dalam model penelitian yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mengartikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.²⁶ Penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti ialah berupa penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan judul *Makna Simbolik Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran Surakarta*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi yang sesuai dengan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

²⁵ Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), h. 89.

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 5.

a. Observasi

Observasi ialah salah satu teknik penelitian yang paling banyak dilakukan baik dalam penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, baik tentang sosial maupun humaniora. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang disusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁷ Marshall, menyatakan bahwa dengan observasi, maka peneliti akan mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.²⁸ Observasi disebut sebagai penelitian yang paling murah karena bisa dilakukan individu tanpa memakan biaya.

Observasi merupakan langkah awal yang bertujuan untuk mengetahui sebuah makna tersembunyi yang tidak terlihat, tercium, dan terdengar. Terdapat tiga objek dalam teknik penelitian observasi yakni lokasi tempat penelitian, para pelaku dengan peran masing-masing, serta aktivitas para pelaku sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah *Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta* dengan menyaksikan langsung ritual Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

b. Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang yang saling bertukar ide dan informasi melalui percakapan tanya jawab

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 26th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145.

²⁸ *Ibid.*, h. 226.

sehingga ditemukan makna mendalam pada topik tertentu.²⁹ Umumnya, wawancara terbagi menjadi dua jenis yang pertama wawancara terstruktur, artinya wawancara yang dilakukan secara baku, terarah dan di dalamnya tersusun pertanyaan yang sudah direncanakan sebelumnya. Kedua, wawancara tak terstruktur, artinya wawancara yang dilakukan secara terbuka, intensif, dan mendalam.³⁰

Wawancara, diskusi kelompok dan observasi memiliki keterkaitan yang sangat erat. Wawancara tidak mungkin dilakukan tanpa adanya observasi terlebih dahulu, begitu juga observasi tidak mungkin dilakukan tanpa wawancara sama sekali. Secara garis besar, terdapat dua unsur dalam wawancara yakni pewawancara dan orang yang diwawancarai (narasumber). Peneliti harus mempersiapkan diri secara matang sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara. Peneliti harus menyiapkan mental, spiritual, emosional, dan siap secara lahir dan batin.

Dalam penelitian ini melibatkan saksi atau pelaku sejarah dan para kerabat yang masih ada. Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi ruwahan. Metode ini dilakukan untuk menggali data tentang sejarah dan makna tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta. Berikut ini merupakan daftar nama-nama informan dalam penelitian, diantaranya :

²⁹ Ibid., h. 231.

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 230.

NO	NAMA	USIA	PERAN
1.	K.R.M.T. Lilik Priarso Tirtodiningrat	70 Tahun	Ketua Yayasan Cikal Bakal Pura Mangkunegaran Surakarta
2.	R.T Sukartono	84 Tahun	Wakil Ketua Yayasan Cikal Bakal Pura Mangkunegaran serta Seksi Ziarah dalam <i>Wilujengan</i> Ruwahan.
3.	M.Dm. Purwanto	63 Tahun	Pimpinan Tahlil <i>Wilujengan</i> Ruwahan.
4.	R.Ngt.Ng. Dra. Darweni	56 Tahun	Abdi Dalem dan Penanggung Jawab Rekso Pustoko Mangkunegaran.
5.	Nyi. Ng. Sri Suparmi	63 Tahun	Seksi Hidangan <i>Wilujengan</i> Ruwahan.
6.	Bapak Saidin	52 Tahun	Marbot dan Modin di Astana Oetara Nayu.
7.	Bapak Harno Wiyarso	59 Tahun	Marbot dan Juru Kunci di Astana Girilayu Matesih.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.³¹ Dokumen memuat catatan peristiwa yang telah lampau dalam bentuk gambar, tulisan, maupun karya-karya monumental seseorang. Ditinjau dari fungsi dan kedudukan, dokumen terbagi menjadi dua jenis, pertama, dokumen formal yakni dokumen yang dibuat oleh lembaga tertentu misalnya surat nikah maupun peraturan-peraturan dari pemerintah. Kedua, dokumen informal yakni dokumen yang berbentuk

³¹ Moeloeng Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

catatan pribadi misalnya buku harian. Dokumen dalam berbagai bentuknya merupakan bukti bisu yang mustahil diajak berdialog. Dokumen disebut sebagai data nonmanusia.³²

Dokumen memiliki ciri khas yaitu mengarah kepada masa lampau atau yang telah berlalu. Dokumen memiliki fungsi utama sebagai bukti terjadinya sebuah peristiwa maupun aktivitas tertentu. Keaslian dokumen diperoleh langsung dari data atau catatan peristiwa yang terdapat di lapangan atau tempat dilakukannya penelitian, dan tidak ada campur tangan dari peneliti. Dalam penelitian kualitatif, dokumen digunakan sebagai sumber sekunder. Akan tetapi, dokumen juga bisa menjadi sumber utama dan sumber primer dalam penelitian tertentu. Biasanya model penelitian itu terdapat pada penelitian dalam kajian budaya. Dengan metode ini, penulis mengumpulkan bukti-bukti dokumentasi berupa foto-foto kegiatan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

3. Keabsahan Data

Dalam menetapkan suatu keabsahan data maka diperlukan suatu teknik pengecekan data. Menurut Moeloeng, kriteria pengecekan keabsahan terdiri dari empat kriteria, yakni dasar kepercayaan, kebergantungan, keteralihan, kepastian.³³ Salah satu teknik pengecekan data yang dapat digunakan adalah teknik Triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, observasi dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama, karena dianggap memiliki

³² Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, h. 234.

³³ Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 324.

tingkat kevalidan yang tinggi. Tidak sedikit peneliti kualitatif yang menggunakan teknik Triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) dan sumber data yang telah ada untuk dilakukan perbandingan data.³⁴

Triangulasi tidak bertujuan untuk mencari kebenaran terhadap beberapa fenomena, namun triangulasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap hasil penelitian yang ditemukan. Terdapat tiga jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang akan digunakan penulis untuk mengecek keabsahan data, diantaranya :

- a. Triangulasi sumber, yakni pengecekan hasil data yang telah didapatkan dari informan melalui wawancara guna memperoleh kebenaran data atau informasi dari informan yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, peneliti memilih beberapa informan untuk mengecek kevalidan informasi dari informan utama.
- b. Triangulasi metode, adalah teknik pengecekan data yang dilakukan menggunakan sumber yang sama guna mendapatkan data namun dengan teknik yang berbeda. Adapun bentuk dari triangulasi metode ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h. 241.

4. Metode Analisis Data

Langkah-langkah dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek baik berupa nilai-nilai budaya manusia yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada.³⁵ Kegunaan metode deskriptif ini untuk menggambarkan dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

b. Metode *Verstehen*

Metode *Verstehen* adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui '*insight*', '*einfehlung*' serta *empathy* dalam menangkap dan memahami mana kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda.³⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan pendapat atau pandangan orang lain terhadap pelaksanaan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

³⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 58.

³⁶ *Ibid.*, h. 71-72.

c. Metode Interpretasi

Menurut Kaelan, metode interpretasi merupakan perantara pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas.³⁷ Metode ini digunakan untuk menginterpretasi gagasan makna yang ada dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta. Metode ini juga sebagai gambaran informasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi berjudul “*Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta*” ini dimaksudkan untuk memberikan sedikit gambaran mengenai kerangka isi skripsi. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum Pura Mangkunegaran Surakarta, tradisi ruwahan yang meliputi Prosesi, Sejarah, dan *Ubarampe*.

Bab ketiga, berisi tentang kerangka teori yang mengupas teori makna simbol terkait tradisi ruwahan.

Bab keempat, berisi uraian deskripsi dari analisa bentuk visual dari perlengkapan (*ubarampe*) yang berlaku di Pura Mangkunegaran Surakarta. Selain itu juga akan dibahas tentang asal-usul dan makna simbolik dari tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

³⁷ Ibid., h. 76.

Bab kelima, berisi penutup dengan sub bab kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka, lampiran, dan Curriculum Vitae

BAB II
GAMBARAN UMUM TRADISI RUWAHAN DI PURA
MANGKUNEGARAN SURAKARTA

A. Sejarah Pura Mangkunegaran

Berdirinya istana Mangkunegaran berawal dari Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757. Perjanjian tersebut merupakan kelanjutan dari perjanjian antara Sunan Pakubuwono III dan Raden Mas Said, dengan Sultan Hamengkubuwono I yang diwakilkan Patih Danureja di Kali Cacing Salatiga. Sunan Pakubuwono III meminta agar R.M Said mengakhiri pemberontakannya melawan pemerintah Kasunanan dan kompeni Belanda dan kembali ke Surakarta untuk mendampingi beliau.

Atas permintaan Susuhunan Pakubuwono III pada tanggal 4 Jumadilakhir taun Jimakir 1682, windu sancaya atau 1757 M, R.M Said beserta pasukannya menghentikan pertempuran, meninggalkan kancah perjuangan yang digalang 16 tahun lamanya, kemudian masuk ke Surakarta. Peristiwa itu ditandai dengan *Candrasengkala “Panembahing Dipangga Hangoyag Jagad”* (1682).³⁸

Ketika R.M Said berada di Surakarta, beliau menerima piagam dari Sunan Pakubuwono III sebagai pengukuhan atas penyerahan tanah seluas 4000 karya yang tersebar mulai dari tanah di Kaduang, Laroh, Matesih, Wiroko, Hariboyo, Honggobayan, Sembuyan, Gunung Kidul, Pajang, Mataram (tengah-tengah kota Yogya) dan Kedu. Akhirnya pada tanggal 5 Jumadilakhir tahun Alip 1683 Windu Sancaya (1757 M) R.M Said atau R.M Ng. Suryokusumo atau Pangeran

³⁸ *Pura Mangkunegaran Selayang Pandang* (Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1949), h.4.

Sambernyowo dinobatkan sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPA) Mangkunagoro I. Dengan peristiwa itu, maka berdirilah Praja Mangkunegaran yang ditandai dengan *candrasengkala* “*Guna Bujangga Rasa Wani*” (1683).³⁹

Praja Mangkunegaran berdiri bukan karena belas kasihan atau hadiah, melainkan ditebus dengan kekuatan dan kemampuannya berjuang mandiri dengan dukungan segenap keluarga, *wadya bala*, dan rakyat yang di bawah pengayomannya. 16 tahun sudah, semua pengorbanan telah tertumpah, pahit getir perjuangan banyak dialami. Dengan dorongan sebuah cita-cita mulia dan diperkuat dengan tekad yang bulat, maka diarungilah api perjuangan selama 16 tahun lamanya tanpa terlintas sedikitpun untuk menyerah dan tetap bertahan melawan 1001 tekanan yang sangat berat.⁴⁰

Dalam perjuangannya melawan kompeni R.M Said tidak sendirian, melainkan dibantu oleh tiga kekuatan yang mendukung perjuangannya yang terdiri dari 18 orang ksatria andalan yang semuanya itu dijadikan punggawa yang terpercaya. Orang kuat lainnya yang mendukung perjuangan R.M Said adalah Kyai Tumenggung Kudonowarso, yang merupakan penasehat agung, sumber siasat, dan sumber semangat bagi keberhasilan perjuangan R.M Said. Orang ketiga adalah Kyai Tumenggung Ronggopanambang, yang merupakan sumber dana dan biaya sehingga R.M Said dan pasukannya selalu dapat berperang tanpa mengalami kesulitan dana.

³⁹ Ibid., h. 5.

⁴⁰ *Mulat Sarira Suatu Uraian Singkat* (Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1978), h.8.

Raden Mas Said bersama 18 punggawa dan pasukannya memperkuat jalinan diantara mereka dengan sebuah ikrar yang berbunyi “*TIJI TIBEH*” yang artinya “*Mati siji mati kabeh*”.”*Mukti siji mukti kabeh*”. Ikrar tersebut sangat besar maknanya bagi pasukan baik saat peperangan dalam keadaan menang maupun saat menghadapi kesulitan bersama. Sebagai kenang-kenangan atas berakhirnya perjuangan yang penuh dengan suka-duka dan disertai pengorbanan yang luar biasa, maka ditambahkan di hati sanubari semua pihak yang ikut berjuang dengan suatu gubahan berbentuk *candrasengkala* yang berbunyi “*Mulat sarira hangrasa wani*” (1682).⁴¹

Jiwa yang tertanam didalam “*Mulat sarira hangrasa wani*” dan prasetya antara pimpinan praja dan punggawa Mangkunegaran tidak hanya berhenti pada kenang-kenangan dan prasetya saja, tetapi terus menerus dirasakan, dicamkan, dihayati, diolah dalam batin-sikap dan pakarti. Akhirnya menjelma menjadi “TRI DARMA”, yang lengkapnya berbunyi “*Rumangsa melu handarbeni*”, “*Wajib melu hanggondeli*”, “*Mulat sarira hangrasa wani*”.⁴²

Falsafah TRI DARMA tidak pernah ditulis dan diucapkan secara gamblang, tetapi dimasukkan kedalam hati sanubari kerabat dan rakyat Mangkunegaran, dimanifestasikan di dalam bentuk pikiran, tutur kata, serta tingkah laku dalam segala bidang kehidupan. Sehingga tanpa disadari falsafah TRI DARMA telah mendarah daging pada setiap insan kerabat Mangkunegaran.⁴³

Pangeran Sambernyawa atau Mangkunegara I adalah seorang yang tekun belajar, rajin, dan pantang menyerah. Beliau selalu berusaha mengupayakan

⁴¹ Ibid., h. 9.

⁴² Ibid., h. 5.

⁴³ Ibid., h. 10.

kebutuhan semua prajuritnya dengan memberikan uang kepada yang membutuhkan. Mangkunegara I selain memiliki keahlian dalam bidang kesenian karawitan, beliau juga membuat paguyuban seni seperti kelompok seniman wayang, seni tari, seniman (*wiyaga*), dan masih beberapa lagi. Mangkunegara I wafat pada tanggal 28 Desember 1795 karena sakit keras.⁴⁴ Kemudian digantikan oleh Raden Mas Slamet yang diangkat menjadi KGPAA Mangkunegara II pada tanggal 25 Januari 1796. Raden Mas Slamet merupakan putra dari Pangeran Arya Prabuwijaya I dengan Kanjeng Ratu Alit putri dari Sunan PB III.

Mangkunegara II merupakan seorang kesatria yang tegas, pemberani, dan adil. Sifat keadilan beliau ialah tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membuat semua murid tunduk kepada Mangkunegara II. Beliau kerap kali mengadakan pembinaan yang mengarah pada sifat keberanian seperti pelatihan memanah dan berkuda. Pada masa kepemimpinan Mangkunegara II, terjadi perluasan tanah di wilayah Mangkunegaran. Hal tersebut dikarenakan Mangkunegara II ingin memperbaiki perekonomian rakyat Mangkunegaran yang mengalami kerusakan akibat peperangan pada masa Mangkunegara I. mangkunegara II wafat digantikan oleh Mangkunegara III yang dipimpin oleh Raden Mas Sarengat, dilantik pada tanggal 16 Januari 1843.⁴⁵

Raden Mas Sarengat atau Mangkunegara III merupakan cucu Mangkunegara II dari putri sulungnya Bandara Raden Ayu Natakusuma. Mangkunegara III ialah seorang pemerhati pada bidang kesehatan dan

⁴⁴ Sukamdani S Gitosardjono, *Pangeran Sambernyowo* (Surakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta, 1988), hlm. 23-24.

⁴⁵ Suwaji Bastomi, *Karya Budaya KGPAA Mangkunagara I-VIII* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), h. 33-34.

keselamatan keluarga Mangkunegaran. Mangkunegara III memiliki sifat yang penyabar terhadap keluarga. Sebelum wafat, Mangkunegara III menyampaikan wasiat bagi seluruh keluarga dan para nara praja bahwa : “*Lumaku ing gawe dadi apa bae, la lana ing ngendi bae, kudu temen, mantep, gelem nglakoni, aja gumunan lan aja kagetan.*”⁴⁶

Yang artinya, jika kita melaksanakan pekerjaan maka harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, jangan hanya asal melakukan saja. Melaksanakan pekerjaan harus dengan hati yang mantap agar dapat dikerjakan dengan tuntas. Seberat apapun pekerjaan tidak boleh dihindari dan tidak boleh mengeluh, kerjakan dengan kesabaran dan percaya kepada Tuhan. Pada masa Mangkunegara III, perekonomian dan kesenian tidak mengalami kemajuan karena beliau hanya fokus pada sistem organisasi Pura Mangkunegaran. Mangkunegara III wafat pada usia 52 tahun, kemudian digantikan oleh Raden Mas Sudira.

Raden Mas Sudira dilantik menjadi Mangkunegara IV pada tanggal 16 September 1857. Mangkunegara IV ialah seorang yang pekerja keras dalam mengupayakan perbaikan ekonomi. Tercatat dalam sejarah kepemimpinan Mangkunegara IV pernah terjadi peristiwa banjir bandang yang melanda kota Surakarta sekitar tahun 1861 selama tiga hari, saat itu Mangkunegara IV terus mengupayakan kebutuhan rakyat terdampak banjir dengan mengirimkan makanan dan obat-obatan. Pada masa Mangkunegara IV disebut sebagai puncak kejayaan Pura Mangkunegaran. Kondisi perekonomian saat itu melonjak pesat dan keadaan sekitar menjadi lebih aman dan damai.

⁴⁶ Ibid., h. 47-52.

Kemajuan-kemajuan pada masa Mangkunegara IV tidak hanya dalam perekonomian saja, namun juga pada bidang kesenian yang mengalami perkembangan pesat. Pada tanggal 11 Agustus 1867, Mangkunegara IV membangun Rekso Pustoko sebagai perpustakaan yang menyimpan buku-buku tentang sejarah Mangkunegaran, buku berbahasa asing, buku berbahasa Jawa, dan lain sebagainya. Mangkunegara IV wafat karena sakit, kemudian digantikan oleh Mangkunegara V.⁴⁷

Mangkunegara V memiliki nama kecil Raden Mas Sunita. Mangkunegara V merupakan putra kedua Mangkunegara IV yang lahir pada tanggal 16 April 1855. Mangkunegara V merupakan seorang yang memiliki sifat penyayang, beliau sangat menyayangi keluarganya. Pada masa Mangkunegara V, Pura Mangkunegaran masih berada dalam kejayaan. Namun, nafsu Mangkunegara V diuji dengan kekayaan yang dimiliki sehingga sering berjudi dan menghambur-hamburkan uang. Akibatnya, pada masa Mangkunegara V Pura Mangkunegaran terlilit banyak hutang dimana-mana dan keadaan semakin tidak kondusif. Pada tanggal 2 Januari 1891, Mangkunegara V wafat kemudian digantikan oleh Mangkunegara VI.⁴⁸

Mangkunegara VI memiliki nama kecil Raden Mas Suyitna, lahir pada tanggal 13 Maret 1857. Kemudian, pada tanggal 4 November 1896 dilantik menjadi Mangkunegara VI, memimpin Pura Mangkunegaran dalam usia 40 tahun. mangkunegara VI ialah seorang yang sangat cerdas dan memiliki sifat teliti serta berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Pada masa Mangkunegara

⁴⁷ Ibid., h. 55-56.

⁴⁸ Ibid., h. 69-71.

VI merupakan masa paling berat, karena Mangkunegara VI harus memikirkan solusi agar perekonomian Pura Mangkunegaran kembali membaik, akibat kecerobohan Mangkunegara V.

Berbagai cara dilakukan Mangkunegara VI agar perekonomian membaik. Langkah pertama yang dilakukan Mangkunegara VI adalah menjual sebagian tanah milik Mangkunegaran dan hasilnya akan digunakan untuk membayar hutang. Langkah kedua yang dilakukan adalah mengurangi pegawai atau prajurit sehingga mengurangi jatah makan. Dengan langkah-langkah tersebut, membuat perekonomian Mangkunegaran lambat laun berangsur membaik.

Mangkunegara VI memiliki sifat yang sangat baik. pernyataan tersebut dibuktikan ketika ada tamu yang datang tidak diperbolehkan duduk dibawah, tetapi harus duduk di samping Mangkunegara VI. Inilah yang membuat semua abdi *dalem* merasa kagum dan mengapresiasi Mangkunegara VI. Mangkunegara VI wafat pada tanggal 25 Juni 1928 kemudian digantikan oleh Mangkunegara VII.⁴⁹

Mangkunegara VII atau Raden Mas Suprata, ialah seorang yang sangat bersahaja dan memperhatikan rakyat kecil. Mangkunegara VII berusaha untuk menyejahterakan rakyat dengan menambah jalan sebagai sarana dan prasarana perhubungan. Pada sektor pertanian Mangkunegara VII membuat irigasi guna meningkatkan hasil pertanian, kemudian untuk mengatasi kekurangan air Mangkunegara VII membuat beberapa bendungan dan waduk di berbagai tempat,

⁴⁹ Ibid., h.77-86.

diantaranya waduk Tirtamarta di Delingan Karanganyar, waduk Tengklik di Colomadu, dan waduk Kedunglingan di Plumbon.

Dalam bidang pendidikan, Mangkunegara VII membuat sekolah untuk para pemuda dengan sistem non bahasa belanda. Dalam bidang kesenian, Mangkunegara VII membuat buku yang membahas tentang tari gaya Mangkunegaran dan seni karawitan. Mangkunegara VII wafat digantikan oleh Mangkunegara VIII.⁵⁰

Mangkunegara VIII memiliki nama kecil Raden Mas Sarosa, yang lahir pada tanggal 1 Januari 1920. Raden Mas Sarosa dilantik oleh Ir. Soekarno menjadi Mangkunegara VIII pada tahun 1945 dan bertugas menata sekaligus membina kerabat beserta Praja Mangkunegaran. Mangkunegara VIII hidup pada zaman Kemerdekaan Indonesia. Pada masa kepemimpinan Mangkunegara VIII, kegiatan yang dilakukan adalah memelihara warisan budaya yang sudah ada, utamanya dalam bidang kesenian. Mangkunegara VIII juga mengembangkan pariwisata dan ikut serta melaksanakan pembangunan nasional.⁵¹

Pada tanggal 3 September 1987 Mangkunegara VIII wafat, dan Pura Mangkunegaran belum memiliki calon penerus tahta Praja Mangkunegaran. Akhirnya, pada tanggal 24 Januari 1988 Pura Mangkunegaran menetapkan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Sujiwo sebagai Mangkunegara IX. Penobatan GPH Sujiwo berlangsung sangat sakral serta digelar Tari *Bedhaya Anglir Mendung* dan Tari *Palguna Palgunadi*. Mangkunegara IX merupakan seorang yang memiliki pemikiran modern dan lebih terbuka.

⁵⁰ Ibid., h. 89-100.

⁵¹ Ibid., h. 103-107.

Mangkunegara IX memiliki tugas utama melestarikan seni budaya Mangkunegaran. Pada masa Mangkunegara IX, bidang pariwisata lebih digalakan lagi dan seni tari semakin marak. Mangkunegara IX wafat pada tanggal 13 Agustus 2021 kemudian digantikan oleh Gusti Pangeran Haryo Bhre Cakrahutomo Wira Sudjiwo dan dilantik menjadi Mangkunegara X pada tanggal 12 Maret 2022 dalam usia 25 tahun. Hingga saat ini Pura Mangkunegaran masih dipimpin oleh Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Bhre Cakrahutomo.

B. Kondisi Lingkungan Pura Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran merupakan tempat kediaman resmi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegoro X. Terletak di tengah-tengah kota Surakarta, tepatnya di Jl.Ronggo Warsito Rt 27, Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Secara geografis, Pura Mangkunegaran terletak diantara 7.565958 LS dan 110.823237 BT. Pura Mangkunegaran merupakan model rumah bangsawan Jawa berbentuk tradisional/joglo yang memiliki nuansa indah, megah, serta penuh wibawa yang dibangun diatas tanah seluas $302,50\text{m} \times 308,25\text{m} = 93.396 \text{ m}^2$.⁵²

Lokasi Pura Mangkunegaran yang berada di pusat kota Surakarta memiliki batas-batas wilayah : sebelah selatan/depan berbatasan dengan Jl. Ronggowarsito, sebelah barat berbatasan dengan Jl.Kartini, sebelah timur berbatasan dengan Jl.Teuku Umar, sebelah utara/belakang berbatasan dengan Jl. RM Said. Pura Mangkunegaran memiliki 3 pintu gerbang sebagai akses masuk Pura, yakni terletak di sebelah selatan yang dapat dicapai melalui Jl.Slamet Riyadi ke utara,

⁵² *Pura Mangkunegaran Selayang Pandang*, h. 1.

dari sebelah barat dapat dicapai melalui Jl.Kartini, dan dari sebelah timur dapat dicapai melalui Jl.Teuku Umar.

Bentuk bangunan di Pura Mangkunegaran pada dasarnya merupakan hasil perpaduan antara tradisional dan unsur barat/Eropa, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk lantai sebagai bahan pelengkap. Yang dimaksud tradisional adalah bentuk bangunan dengan ciri khas Jawa/Joglo, Limasan, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk perpaduan dengan unsur Eropa terletak pada konstruksi atau sistim rangkanya. Meskipun bentuknya khas Jawa, namun ada pula tambahan-tambahan yang berbentuk gaya Eropa seperti yang terlihat pada pintu masuk kedua, berupa pintu gerbang yang fungsinya sebagai pelengkap perpaduan anasir barat agar terlihat lebih menarik.⁵³

Pura Mangkunegaran memiliki 3 bangunan utama yakni *Pendapa Ageng*, *Dalem Ageng*, dan *Pringgitan*. Selain bangunan utama, juga terdapat bangunan-bangunan lain yang memiliki nama dan fungsi tersendiri. Berikut ulasan singkat mengenai bangunan-bangunan yang ada di Pura Mangkunegaran :

1. Pendapa Ageng

Digunakan untuk pagelaran kesenian, acara resmi (misalnya resepsi), dan juga sebagai tempat untuk mengadakan event-event yang ada di Pura Mangkunegaran. Bentuk bangunan *Pendapa Ageng* adalah joglo, dengan luas $52,50 \times 62,30 = 3.270 \text{ m}^2$. Terdiri dari 4 buah tiang utama (saka guru) dengan tinggi masing-masing 10,50 m dan besar $0,40 \times 0,40 \text{ m}$. Di *Pendapa Ageng* juga terdapat tiang emper/penyangga diantaranya tiang penyangga I

⁵³ R. Harmanto Bratasiswara, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa* (Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000), h. 444.

berjumlah 12 buah, tiang penyangga II berjumlah 20 buah, tiang penyangga III berjumlah 28 buah, serta tiang besi yang berjumlah 44 buah.

Di depan *Pendapa Ageng* terdapat empat singa yang berwarna emas yang di *Impor* langsung dari negara Jerman. Selain itu, lantai berwarna putih tulang yang berada di *Pendapa Ageng* juga di *Impor* langsung dari negara Italy. Di dalam *Pendapa Ageng* terdapat tiga jenis gamelan kuno diantaranya gamelan *Lipur Sari*, gamelan ini hanya dimainkan setiap hari Rabu pagi atau dalam istilah Mangkunegaran disebut *rebon* yakni hari dimana diadakan latihan tari Gaya Mangkunegaran bersama dengan karawitan.

Kedua, gamelan *Kyai Senton*, gamelan ini hanya dimainkan setiap hari Sabtu pagi sekitar pukul 10.00-12.00 WIB beda nya gamelan ini tidak dibersamai dengan latihan tari. Ketiga, gamelan *Kyai Kenyut Mesem*, gamelan ini merupakan gamelan yang paling tua dibandingkan kedua gamelan diatas, sehingga gamelan *Kyai Kenyut Mesem* ini sudah tidak dimainkan lagi.⁵⁴

2. Dalem Ageng

Merupakan tempat yang digunakan untuk upacara adat resmi (misalnya pesta, perkawinan para putri Kanjeng Gusti Mangkunegoro), tempat menyimpan benda-benda upacara, serta sebagai tempat menyimpan benda-benda sejarah. Bentuk bangunan Dalem Ageng ialah limasan, yang memiliki luas $27,50 \text{ m} \times 30,50 \text{ m} = 838,75 \text{ m}^2$. Dalam bangunan Dalem Ageng juga terdapat 8 buah tiang utama (saka guru) yang memiliki tinggi

⁵⁴ *Pura Mangkunegaran Selayang Pandang*, h. 2.

masing-masing 8,50 m dan besar 0,50 x 0,50 m. selain itu juga terdapat tiang penyangga sebanyak 16 buah yang masing-masing nya memiliki tinggi 5,00 m dan besar 0,25 x 0,25 m, serta tiang besi tepi sebanyak 28 buah yang memiliki tinggi 3,20 m.⁵⁵

3. Pringgitan

Merupakan bagian muka dari “*Dalem Ageng*”. Pringgitan merupakan tempat Kanjeng Gusti Mangkunegoro menerima tamu resmi dalam jumlah kecil, biasanya tempat ini juga digunakan sebagai tempat pementasan Wayang Kulit yang ada di Pura Mangkunegaran. Bentuk bangunan Pringgitan adalah *kutuk ngambang*, dengan luas 21,50 m x 17,50 m = 376,25 m², panjang 21,5m dan lebar 15,5m. Di Pringgitan terdapat *saka guru* dengan tinggi 3m dan besar 0,25 x 0,25 m.⁵⁶

4. Balewarni

Merupakan emperan terbuka untuk menerima tamu pribadi Kanjeng Gusti Putri. Balewarni terletak di sisi sebelah barat Dalem Ageng.

5. Balepeni

Merupakan emperan terbuka untuk menerima tamu pribadi Kanjeng Gusti Mangkunegoro. Balepeni terletak di sisi sebelah timur Dalem Ageng.

6. Rekso Pustoko

Merupakan tempat untuk menyimpan buku, arsip, dan dokumen yang ada di Pura Mangkunegaran. Rekso Pustoko dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegoro IV tepatnya pada tanggal 11 Agustus 1867.

⁵⁵ Ibid., h. 3.

⁵⁶ Ibid.

Rekso Pustoko memiliki tugas untuk menjaga dan memelihara semua arsip yang tersimpan, serta mengadministrasikan surat-surat. Di tempat ini, juga dapat dijumpai buku-buku yang berbahasa asing (Jepang, Inggris, Belanda), buku-buku berbahasa Jawa kuno seperti *piwulang*, *babad*, *sejarah*, dan masih banyak lagi.⁵⁷

7. Rekso Sunggoto

Merupakan tempat untuk menyimpan perkakas/perabotan hidangan yang ada di Pura Mangkunegaran.

8. Purwosono

Merupakan tempat memasak/ruang makan pribadi keluarga istana Mangkunegaran.

9. Prangwadhanan

Merupakan joglo kecil yang berada di sebelah timur Pura Mangkunegaran. Prangwedanan memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk berlatih menari. Di pendapa Prangwedanan terdapat dua sanggar tari yakni sanggar tari Soerya Sumirat dan Paguyuban Karawitan dan tari Pakarti.⁵⁸

10. Art Gallery

Merupakan tempat untuk menyimpan benda-benda kesenian. Dahulu art gallery ini merupakan sebuah bangunan yang bernama Candi Ratna. Bangunan ini terletak di samping pendopo sebelah barat.

Pura Mangkunegaran telah dipertahankan dengan baik oleh anak cucu dan oleh abdi dalem yang setia merawat dan membersihkan apa yang ada di Istana.

⁵⁷ Bratahiswara, *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*, h. 446.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 447.

Pura Mangkunegaran tidak membeda-bedakan siapapun yang datang untuk berkunjung, semua dapat menikmati keindahan warisan leluhur yang usianya lebih dari dua ratus tahun itu. Kini, telah terbukti apa yang menjadi cita-cita Raden Mas Said atau Mangkunegara I dan terbukti pula janji para punggawanya. Selanjutnya, cita-cita mulia untuk memelihara warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya akan diteruskan oleh para generasi penerus Mangkunegaran.

C. Prosesi dan *Ubarampe* Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran

Tradisi Ruwahan merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh Pura Mangkunegaran Surakarta setiap setahun sekali tepatnya disaat bulan *Ruwah*. Tradisi ini telah ada sejak lama dan merupakan salah satu warisan dari leluhur. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan berkaitan dengan sejarah tradisi ruwahan yang ada di Pura Mangkunegaran Surakarta. Yang pertama, wawancara dengan KRMT Lilik Priarso Tirtodiningrat selaku ketua adat *wilujengan* yang ada di Pura Mangkunegaran. Beliau mengungkapkan bahwa :

“asal usul adanya tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran ini pada zaman dahulu diawali oleh Pangeran Sambernyawa atau KGPAA Mangkunegara I. Tradisi ini dilakukan beliau untuk mengingat arwah para leluhur, para punggawanya, para abdi dalem untuk mengenang jasa-jasanya. Tradisi ruwahan atau biasa disebut tradisi *nyadran* di selenggarakan setiap menjelang bulan *Ramadhan*. Di Pura Mangkunegaran sudah melaksanakan tradisi ruwahan ini secara turun temurun yang diurus oleh Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran. Upacara tradisi ini biasanya kita lakukan pada hari kamis malam jum’at tepatnya setelah tanggal sepuluh di bulan *Ruwah*. Upacara tradisi ruwahan dilaksanakan di *Pendopo Ageng* dan dihadiri oleh seluruh kerabat Mangkunegaran beserta tamu-tamu undangan.”⁵⁹

Sejalan dengan pernyataan narasumber diatas, ada narasumber lain yaitu R.T. Soekartono selaku wakil ketua *wilujengan*. Beliau mengungkapkan bahwa :

⁵⁹ Wawancara dengan KRMT Lilik Priarso Tirtodiningrat selaku Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, 23 Juni 2022 pukul 11:21 WIB.

“Sudah menjadi tradisi turun temurun bagi keluarga Jawa, khususnya yang ada di Pura Mangkunegaran Surakarta bahwa setiap bulan *Ruwah* harus mengadakan upacara adat *nyadran*. *Nyadran* adalah mengirim (*nyekar*) ke kuburan para leluhur. Bagi sebagian orang mungkin menganggap bulan *Ruwah* biasa, hanya mengirim bunga yang diletakkan diatas nisan. Namun, jika ditelaah dan direnungkan dalam waktu yang lama, menyimpan perasaan yang mendalam dan penting. Karena hal itu untuk menghormati kesetiaan dan jasa-jasa mereka kepada orang tua mereka atau kepada orang-orang yang mewariskannya, bahkan kepada leluhur mereka. tidak hanya ketika masih hidup saja, tetapi meski sudah tidak ada lagi tradisi ruwahan inilah yang menjadi salah satu bentuk penghormatan kepada mereka.”⁶⁰

Bapak R.T Soekartono juga menambahkan bahwa :

“sejak hilangnya swapraja, maka Pura Mangkunegaran tidak bisa lagi membiayai *wilujengan* dan *nyadran*. Dahulu, Pabrik Gula yang menjadi sumber perekonomian Mangkunegaran juga telah diambil alih oleh pemerintah untuk di nasionalisasi. Pada saat itu, Mangkunegaran kesulitan biaya dan akhirnya muncul ide dari para sesepuh yang memiliki semangat untuk meneruskan warisan leluhur ini. Para sesepuh yang memiliki kemauan melakukan iuran demi terlaksananya *wilujengan* tersebut entah berapapun hasilnya. Akhirnya, apa yang diperbuat oleh para sesepuh itu menjadikan kebiasaan yang harus dilakukan dan membentuk sebuah yayasan bernama Cikal Bakal Mangkunegaran. Panitia upacara *wilujengan* selalu menggalang dana dari seluruh kerabat Mangkunegaran demi kelancaran acara tersebut. Sedekah yang mereka berikan juga bervariasi mulai dari puluhan ribu hingga jutaan rupiah, semua tergantung keikhlasan dan kemampuan masing-masing tanpa mengharap imbalan apapun. Dan Alhamdulillah Pura Mangkunegaran setiap tahun bisa melaksanakan tradisi ruwahan tersebut.”

Pelaksanaan tradisi ruwahan selalu berjalan dengan baik, lancar dan khidmat. Acara tersebut juga melibatkan seluruh Himpunan Kerabat Mangkunegaran atau yang disebut HKMN Surya Sumirat yang tersebar di seluruh nusantara bahkan luar negeri. Dengan adanya tradisi ruwahan ini, maka dapat menjalin silaturahmi antar kerabat besar Mangkunegaran.

⁶⁰ Wawancara dengan R.T Soekartono selaku Wakil Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, 23 Juli 2022 pukul 11:02 WIB.

Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at atau tepatnya setelah tanggal sepuluh di bulan ruwah, menjelang bulan puasa. Pelaksanaan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran terdiri dari beberapa tahapan, yakni *wilujengan*, tahlilan dan dilanjutkan dengan ziarah ke makam para leluhur Mangkunegaran. Adapun prosesi *Wilujengan* ruwahan ialah sebagai berikut :

Pada pukul 17.00 WIB seluruh penataan tempat dan hidangan sudah selesai. Di *Pendhopo Ageng* telah di gelar karpet untuk duduk panitia *wilujengan* dan di tengah *Pendhopo Ageng* disiapkan meja panjang untuk meletakkan hidangan *wilujengan*. Di sebelah utara *Pendhopo Ageng* disiapkan meja untuk meletakkan *pusakadalem* serta di sebelah timur *Pendhopo Ageng* disediakan meja kecil dan lampu untuk tempat duduk *sesepuh* panitia yakni KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat juga para panitia yang lain.

Wilujengan ruwahan dilaksanakan ba'da Isya', bertempat di *Pendhopo Ageng* Mangkunegaran dan dihadiri oleh seluruh kerabat besar Mangkunegaran mulai dari kerabat Mangkunegara I sampai dengan Mangkunegara X. *Wilujengan* ruwahan dipimpin oleh SIJ KGPAA Mangkunegara X. Acara *wilujengan* diawali dengan dikeluarkannya *pusakadalem* dari *Dalem Ageng* menuju *Pendhopo Ageng* kemudian diletakkan di tempat yang sudah disiapkan. Acara yang kedua yaitu SIJ KGPAA Mangkunegara X beserta keluarga *dalem* masuk *Pendhopo Ageng* dan duduk ditempat yang telah disiapkan.

Acara yang ketiga yaitu sambutan dari KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat selaku ketua panitia *wilujengan* Ruwahan Cikal Bakal Mangkunegaran, kemudian

dilanjutkan dengan pembacaan doa untuk Pengageng Puro yang sedang bertahta saat ini agar diberikan kesehatan dan kekuatan untuk melanjutkan perjuangan leluhur. Dilanjutkan pembacaan doa untuk para leluhur dan pemimpin trah Mataram Islam dengan pembacaan Yasin, dzikir dan tahlil. Terkait pembacaan dzikir dan tahlil, KRMT Lilik Priarso Tirtodiningrat mengungkapkan bahwa :

“Saat pelaksanaan *wilujengan* Ruwahan, seluruh kerabat dan tamu undangan yang beragama Islam bersama-sama membaca dzikir dan tahlil yang dipimpin oleh Yogiswara. Dzikir dan tahlil merupakan doa yang dibacakan untuk memohonkan ampun para leluhur Pura Mangkunegaran yang telah wafat. Tapi tidak hanya itu saja, doa tersebut juga untuk memohon hidayah dari Allah agar para keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan, keikhlasan serta kekuatan untuk meneruskan perjuangan para leluhur. Membacakan dzikir dan tahlil bagi orang yang sudah tiada adalah satu bentuk bakti dan hormat kepada orang tua dan leluhur. Ini merupakan kewajiban ahli waris. Berdoa tidak hanya saat ruwahan saja, tapi berdoa sepanjang masa tanpa batas waktu.”⁶¹

Sejalan dengan pernyataan narasumber diatas, R.T Soekartono juga menambahkan bahwa :

“Di dalam pembacaan doa dzikir dan tahlil, itu ada suatu nilai moral yang berhubungan dengan setiap masing-masing insan. Ketika doa-doa dibacakan pada saat *wilujengan*, disitulah kita memiliki keyakinan kepada Tuhan, kita yakin pertolongan Tuhan, kita juga yakin bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian dan itu bisa datang sewaktu-waktu. Dari situlah kita akan mulai menanamkan rasa syukur atas apa yang sudah Tuhan berikan pada kita dan kita menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan melakukan suatu perbuatan apapun.”⁶²

Setelah pembacaan dzikir dan tahlil selesai, acara dilanjutkan dengan penyerahan *ubarampe* untuk ziarah ke makam leluhur yang diserahkan oleh SIJ KGPAA Mangkunegara X kepada perwakilan panitia yakni KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat. Acara dilanjutkan dengan pengembalian *pusakadalem* menuju

⁶¹ Wawancara dengan KRMT Lilik Priarso Tirtodiningrat Wakil Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, 23 Juni 2022 pukul 11:21 WIB.

⁶² Wawancara dengan R.T Soekartono Wakil Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, 23 Juli 2022 pukul 11:02 WIB.

Dalem Ageng serta membawa *Ambengan wilujengan* di tempat yang sudah disediakan. R.T Soekartono menjelaskan bahwa :

“seluruh hidangan yang telah disiapkan dan dihidangkan merupakan hasil bumi, baik sayuran, buah-buahan, makanan, bahkan bunga tabur. Hal itu dilakukan sebagai bentuk menghargai segala makhluk ciptaan Tuhan, ini juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan. Dengan kita memanfaatkan segala ciptaan-Nya, maka artinya sudah tentu kita mencintai dan menghargai lingkungan.”

Dalam pelaksanaan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran, tentu terdapat *ubarampe* yang harus disiapkan. *Ubarampe* tersebut tidak asal karena semua yang dipakai mengandung makna tertentu. ***Ubarampe pertama*** ialah berupa makanan yang berisi : apem Jawa, kolak, ketan, ayam kampung utuh/*ingkung*, nasi *golong*, nasi asahan, nasi wudu’, jajan pasar, pisang raja, lauk pauk (tempe goreng, tahu goreng, perkedel kentang, peyek, kerupuk, *gereh*, dan bihun).

Ubarampe kedua ialah bunga setaman (mawar pink/*jambon*, melati, kantil, dan kenanga), *pusakadalem Mangkunegara I*, bingkai foto yang berisi foto Mangkunegara II – Mangkunegara VIII, gambar pasemon (*wong telu nunggang rembulan*). Rangkaian terakhir prosesi upacara Tradisi Ruwahan Pura Mangkunegaran adalah melakukan ziarah ke makam-makam para leluhur Pura Mangkunegaran. Makam-makam yang di ziarahi antara lain :

1. Astana Mangadeg

Terletak di puncak bukit yang dinamakan Gunung Bangun/Adeg. Dilereng barat Gunung Lawu, Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Jarak tempuh dari kota Surakarta menuju astana tersebut sekitar 37 km. Astana Mangadeg menjadi tujuan utama ziarah khususnya para kerabat Mangkunegaran dan juga masyarakat umum. Karena

disitu bersemayam sumber dan pendiri dari kerabat besar Mangkunegaran dan rakyat Mangkunegaran yang telah wafat pada Senin Pon, 28 Desember 1795. Beliau adalah Kanjeng Gusti Adipati Arya (KGPA A) Mangkunegara I atau lebih dikenal dengan Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyowo (1757 M - 1795). Makam KGPA A Mangkunegara I disebut Kedaton I, sedangkan Kedaton II merupakan makam dari KGPA A Mangkunegara II dan KGPA A Mangkunegara III. Di serambi kedaton I dan II dimakamkan sebagian putra putri dan kerabat dekat almarhum. Di serambi kedaton I dimakamkan KPH. Prabumijoyo putra KGPA A Mangkunegara I yang wafat mendahului ayahandanya.

Astana Mangadeg selalu ramai dikunjungi tamu-tamu peziarah dari segala penjuru tanah air bahkan ada pula tamu yang datang dari luar negeri. Kegiatan ziarah di Astana Mangadeg selalu mengalami peningkatan pada saat memasuki bulan-bulan tertentu dalam kalender Jawa, khususnya saat bulan *Ruwah* dan *Suro*. Gunung Bangun dipilih sebagai tempat persemayaman almarhum KGPA A Mangkunagoro I karena Mangadeg memiliki sejarah yang penting dalam perjalanan hidup Pangeran Sambernyawa.⁶³

2. Astana Girilayu

Terletak dilereng Gunung Lawu sebelah barat dan berada di sebelah utara Astana Mangadeg. Tepatnya di kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Jarak tempuh dari kota Surakarta menuju Astana Girilayu sekitar 40 km. Astana Girilayu merupakan makam-makam dari

⁶³ Hilmiyah Darmawan Poncowolo, *Makam-Makam Dan Sejarah Singkat Kerabat Besar Mangkunegaran* (Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1996), h. 2.

KGPAA Mangkunegara IV, KGPAA Mangkunegara V, KGPAA Mangkunegara VII, KGPAA Mangkunegara VIII dan KGPAA Mangkunegara IX beserta permaisuri masing-masing dan para putera sentono dan warga kerabat terdekat dari para almarhum.

3. Astana Nayu Utara

Terletak di kampung Nayu, kelurahan Nusukan, kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Astana Utara disebut juga Astana Giriya, merupakan makam dari KGPAA Mangkunegara VI beserta para anggota keluarga dekat. Astana tersebut dipersiapkan sendiri oleh KGPAA Mangkunegara VI untuk memudahkan putra wayah yang ingin *nyekar* karena saat itu beliau menganggap Girilayu terlalu jauh.⁶⁴

4. Astana Imogiri

Merupakan makam dari KPH.Mangkunegara Kartasura. Beliau merupakan putra sulung Sunan Prabu Amangkurat IV (Jawi) dengan R.Ay Kusumonarso yang merupakan salah satu canggah Sultan Agung Hanyokrokusumo. KPH.Mangkunegara merupakan ayah kandung dari Raden Mas Said (KGPAA Mangkunegara I) dari pernikahan beliau dengan R.Ay Wulan (Putri Pangeran Balitar).

5. Astana Giri

Terletak di Gunung Wijil, kelurahan Kaliancar, kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Astana Giri merupakan makam dari mendiang permaisuri KGPAA Mangkunegara I atau Pangeran Sambernyowo yang

⁶⁴ Ibid., h. 20.

bernama Raden Ayu Patahati atau Raden Ayu Mangkunegoro Sepuh. Raden Ayu Patahati merupakan putri dari Kyai Kasan Nuriman seorang Ulama Besar di desa Matah, kecamatan Selogiri. Raden Ayu Patahati wafat 8 tahun lebih dulu dari KGPAA Mangkunegara I pada tahun 1714. Beliau merupakan “Sumber” dari kerabat besar Mangkunegaran. Karena daru beliau lahir K.P.H Prabumijoyo yang kemudian turun temurun melahirkan para pengganti tahta Mangkunagoro di Surakarta hingga saat ini. Astana Giri banyak dikunjungi oleh khalayak ramai setiap malam Jum’at dan Selasa Kliwon untuk berziarah.⁶⁵

6. Pasareyan Manten

Terletak di desa Manten, kelurahan Jaten, kecamatan Selogiri, kabupaten Wonogiri, sebelah selatan Astana Giri. Pasareyan Manten adalah makam dari Raden Tumenggung Kudonowarso yang merupakan pembantu/Pembina/penasehat/panglima perang yang ulung dari Pangeran Sambernyowo. R.Tg Kudonowarso selalu setia mendampingi dan membantu perjuangan Pangeran Sambernyowo hingga selesai selama 16 tahun lamanya. Hal itu dilakukan beliau dengan ikhlas dan monoloyalitas. Beliau dimakamkan di Pasareyan Manten bersama putranya yang bernama Suryanagoro.

7. Pasareyan Keblokan

Sering disebut sebagai Pasareyan Sendang Ijo, jarak dari Kota Surakarta kurang lebih 21 km kearah selatan jurusan Solo-Wonogiri.

⁶⁵ Ibid., h. 22.

Pasareyan Keblokan merupakan makam Raden Ayu Kusumonarso, istri Prabu Mangkurat Jawi dari Kartasura. Beliau merupakan ibu dari KPH Mangkunagoro Kartasura dan merupakan nenek dari KGPAA Mangkunegara I. Selama hidupnya, Raden Ayu Kusumonarso sangat gigih membantu dan mendampingi cucunya Raden Mas Said dalam perjuangan hingga wafat disaat perjuangan itu masih berkobar.

Raden Ayu Kusumonarso sempat berpesan sebelum meninggal bahwa beliau ingin jenazahnya ditempatkan diatas *dipan* yang terbuat dari bambu (*gethek*) dan dihanyutkan di sungai Bengawan Solo. Di tempat manapun *gethek* itu berhenti dan menepi, maka disitulah yang akan menjadi tempat persemayaman jenazah beliau. Dan akhirnya *gethek* tersebut berhenti di suatu desa bernama desa Keblokan. Raden Ayu Kusumonarso disebut sebagai “IBU PANGKAL” atau Ibu dari kerabat besar Mangkunegaran. Pasareyan Keblokan ramai dikunjungi para peziarah terutama pada malam Jum’at Wage.⁶⁶

8. Pasareyan Karangtengah

Terletak di desa Karangtengah, Kelurahan Jaten, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Pasareyan Karangtengah merupakan makam dari ayah mertua KGPAA Mangkunegara I yakni Kyai Kasan Nuriman yang merupakan Ulama kenamaan di daerah Nglaroh pada masanya. Beliau juga merupakan salah satu tokoh yang sangat gigih membantu perjuangan Pangeran Sambernyawa.

⁶⁶ Ibid., h. 23.

9. Pasareyan Randusongo

Terletak di desa Randusongo, Gawan, Tasikmadu, Karanganyar. Pasareyan Randusongo merupakan makam seorang pembantu/Pembina/panglima perang dari KGPAA Mangkunegara I yang setaraf dengan R.Tg Kudonowarso. Beliau bernama Raden Ngabei Ronggo Panambangan. Beliau terkenal sebagai perwira yang menghimpun dana untuk pembiayaan perang. Berhasilnya perjuangan Pangeran Sambernyawa tidak luput dari kerjasama sebuah tim sukses yakni Pangeran Sambernyawa, R.Tg Kudonowarso, dan R.Ng. Ronggo Panambangan. Mereka bertiga disebut sebagai “*Janget Kinatelon*” yang dilambangkan dalam candrasengkala “Tiga orang naik rembulan”. R.Ng. Ronggo Panambangan di makamkan bersama putranya yang bernama Ronggo Panambangan II di Pasareyan Randusongo.⁶⁷

10. Pasareyan Temuireng

Terletak di desa Temuireng, Popongan, Karanganyar. Pasareyan Temuireng merupakan makam dari tiga pepatih *dalem* Mangkunegaran, yaitu R.Tg Mangkurejo, R.M.T Brotodipuro, dan R.M.Tg Ario Mangunkusumo.

11. Pasareyan Ngendo Kerten

Terletak di desa Ngendo, Kerten, Banyudono, Boyolali. Pasareyan Ngendo Kerten merupakan makam Eyang Putri KGPAA Mangkunegara I bernama R.Ay Sonowati yang merupakan ibunda dari R.Ay. Wulan (ibu dari KGPAA Mangkunagoro I). Disitu juga dimakamkan beberapa putera dan kerabat dari para mendiang Sri Mangkunegara di Surakarta.

⁶⁷ Ibid., h. 24.

12. Astana Kaliabu

Merupakan makam dari KPH. Hadiwijoyo, yang merupakan putra ke 18 Sinuwun Prabu Amangkurat IV dan merupakan adik dari KPH Mangkunegara Kartasura. KPH. Hadiwijoyo juga termasuk tokoh yang sangat gigih berjuang melawan Belanda bersama Pangeran Sambernyawa dan KPH. Mangkubumi. KPH. Hadiwijoyo memiliki 42 orang putra. Dua diantaranya yakni P.A Notokusumo dan P.A Hadiwijoyo I menjadi menantu dari KGPA A Mangkunegara II dan masing-masing menurunkan KGPA A Mangkunegara III dan KGPA A Mangkunegara IV.

13. Pasareyan Jumo

Terletak di desa Jumo, Ngadirejo, Parakan, Temanggung. Pasareyan Jumo Merupakan makam dari Raden Adipati Sindurejo yang memiliki nama asli R.T Mangkuyudo. Beliau merupakan seorang yang berjasa dalam sejarah berdirinya Mangkunegaran dan beliau merupakan leluhur Mangkunegaran. R.T Mangkuyudo menikah dengan putri dari KPH. Tirtokusumo Pancoran. Dari perkawinannya lahir seorang putri yang kemudian menikah dengan KGPA A Mangkunegara II. Dari perkawinan tersebut lahirlah dua orang putri bernama R.Aj. Sayati dan R.Aj. Sakeli, keduanya menikah dengan kedua putra KPH Hadiwijoyo dan masing-masing melahirkan KGPA A Mangkunegara III dan KGPA A Mangkunegara IV. Raden Adipati Sindurejo wafat pada hari Kamis Kliwon, 17 April 1791 M.⁶⁸

⁶⁸ Ibid., h. 27.

Kegiatan ziarah kubur merupakan rangkaian terakhir dari prosesi tradisi ruwahan. Mengingat bahwa pasareyan yang dikunjungi cukup banyak maka dibuat pembagian hari. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sukartono :

“setelah selesai *wilujengan* ruwahan yang dilaksanakan pada hari kamis malam jum’at, biasanya paginya dilanjutkan dengan kegiatan ziarah ke makam leluhur. Pertama hari jum’at ziarah ke Mangadeg dan Girilayu. Kemudian dilanjutkan hari sabtu ke Wonogiri dan sekitarnya. Lalu hari minggu kita ziarah dalam kota saja termasuk Astana Utara Nayu. Hari senin kita masih melanjutkan ziarah ke Imogiri karena disana bersemayam para leluhur Mataram. Nah, hari selasa kita libur dulu kemudian baru dilanjutkan hari rabu yang terakhir.”⁶⁹

Berkaitan dengan pelaksanaan ziarah kubur dan terlebih makam-makam leluhur Mangkunegaran, tentunya akan banyak sekali orang yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ziarah tersebut mulai dari keluarga besar Mangkunegaran, masyarakat sekitar serta dosen-dosen sejarah dari berbagai Universitas. Dalam hal ini Bapak Sukartono menambahkan bahwa :

“Ya, jadi memang dahulu kita pernah mengadakan ziarah bersama ke makam leluhur dan kami juga pernah menyediakan transportasi (bis) sampai dua atau tiga kali untuk para peziarah yang ingin ikut serta. Tidak hanya dari keluarga saja, tetapi banyak masyarakat dari dalam maupun luar kota yang turut hadir bahkan beberapa dosen dari beberapa Universitas juga turut serta berziarah. Tapi, karena waktu itu dirasa terlalu banyak yang ikut dan menjadi tidak efisien, maka akhirnya kami batasi kedepannya hanya untuk pengurus saja. Yang pasti *Pengageng* dari Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran selalu mengikuti kegiatan ziarah dan didampingi oleh para abdi dalem yang longgar. Karena semua kegiatan yang ada di Mangkunegaran termasuk ruwahan ini berada dibawah naungan Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran.”⁷⁰

Pada saat berziarah tentunya harus memperhatikan aturan-aturan yang telah tertulis di masing-masing pasareyan. Bagi kaum putri diwajibkan berziarah memakai pakaian yang rapi, tertutup dan sopan. Hal tersebut disampaikan oleh

⁶⁹ Wawancara dengan R.T Soekartono Wakil Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, 14 November 2022 pukul 10:46 WIB.

⁷⁰ Ibid.,

Bapak Saidin selaku modin yang ada di Astana Utara, Nayu. Beliau menyampaikan bahwa :

“Ya, memang disetiap pasareyan sudah tertulis aturan-aturan yang harus ditaati setiap peziarah yang berkunjung. Salah satu aturan tersebut adalah tentang tata cara berpakaian. Dalam hal ini khususnya saat berziarah di Astana Utara yang merupakan makam dari KGPAA Mangkunegara VI. Untuk kaum putri diharuskan memakai pakaian yang menutup aurat, dan biasanya berwarna putih. Untuk kaum laki-laki tidak diperkenankan memakai celana pendek saat berziarah dan harus memakai celana panjang atau sarung bagi yang muslim, dan memakai atasan putih atau bisa baju koko putih.”⁷¹

Sejalan dengan pernyataan narasumber diatas, Bapak Harno Wiyarso selaku pengurus di Astana Girilayu juga menambahkan bahwa :

“ya mbak, disini sudah diterapkan aturan sejak dahulu bagi para tamu yang akan berziarah di makam-makam leluhur Girilayu. Peraturan tersebut telah lama dibuat oleh kantor Wedana Satriya Mangkunegaran dan harus ditaati. Jadi, bagi para peziarah khususnya kaum putri wajib memakai pakaian yang sopan dan bawahan tertutup. Bisa menggunakan kain *jarik* sebagai bawahan, jika tidak membawa biasanya disediakan disini. Bagi kaum laki-laki dilarang memakai celana pendek dan kaos oblong pada saat berziarah. Jika beberapa peraturan tersebut dilanggar, maka pengurus berhak untuk menegur orang tersebut dan mengantarnya keluar dari pasareyan. Hal ini berlaku disemua Astana termasuk di Mangadeg.”⁷²

Dalam melaksanakan ziarah, bagi kaum perempuan yang sedang dalam masa menstruasi dilarang memasuki area pemakaman. Karena ziarah harus dalam keadaan bersih baik lahir maupun batin. Pantangan pada saat berziarah ialah tidak boleh meminta-minta pada orang yang sudah meninggal, karena pada intinya tujuan ziarah adalah mengirim doa kepada para ahli kubur yang sudah tiada dengan niat ikhlas dan khusyu' tanpa mengharap suatu apapun diluar tujuan tersebut.

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Saidin selaku modin di Astana Utara Nayu, 14 November 2022 pukul 13:31 WIB.

⁷² Wawancara dengan Bapak Harso Wiyarso selaku pengurus Astana Girilayu, 17 November 2022 pukul 10:04 WIB.

Berkaitan dengan penjelasan beberapa makam-makam penting diatas, Pura Mangkunegaran Surakarta telah mempersiapkan tempat-tempat untuk persemayaman jika kelak Raja Mangkunegaran dan abdi dalem wafat. Seperti halnya Astana Mangadeg dan Astana Girilayu yang telah disiapkan untuk tempat peristirahatan terakhir para raja leluhur Mangkunegaran mulai dari KGPAA Mangkunegara I, KGPAA Mangkunegara II, KGPAA Mangkunegara III, KGPAA Mangkunegara IV, KGPAA Mangkunegara V, KGPAA Mangkunegara VII, KGPAA Mangkunegara VIII dan KGPAA Mangkunegara IX beserta permaisuri dan anak cucunya. Nantinya, kelanjutan dari itu juga akan dimakamkan di Astana tersebut.

Berbeda halnya dengan KGPAA Mangkunegara VI, beliau telah menyiapkan tempat peristirahatan sendiri sebelum beliau wafat. Meskipun telah ada peraturan dari Pura Mangkunegaran bahwa kelak pada saat raja-raja Mangkunegaran wafat, telah disediakan tempat peristirahatan terakhir yakni di Mangadeg dan Girilayu. KGPAA Mangkunegara VI turun dari tahta sebagai Raja Mangkunegaran ditengah jalan sebelum habis masa jabatan, kemudian beliau bersama keluarganya berdomisili di Surabaya. Mangkunegara VI merasa bahwa dirinya sudah tidak menjadi raja Mangkunegaran, maka akhirnya beliau mengambil tanah sendiri di Nayu untuk makam dirinya bersama permaisuri dan anak cucunya. Seluruh biaya tersebut ditanggung oleh keluarga Mangkunegara VI sendiri dan tidak ada bantuan dari pihak Pura Mangkunegaran khusus untuk Mangkunegara VI.

Sedangkan untuk para abdi *dalem* dan *nayoko dalem* Pura Mangkunegaran, telah disiapkan beberapa pasareyan yang nantinya akan menjadi tempat untuk peristirahatan terakhir. Hal tersebut telah lama dipikirkan oleh pihak Pura Mangkunegaran guna memberikan kesejahteraan bagi mereka. Namun, dalam hal ini ada beberapa pertimbangan untuk memilah dan memilih siapa saja abdi *dalem* yang pantas diberikan tempat peristirahatan terakhir di beberapa pasareyan terpilih, jika tidak maka akan ditempatkan di pasareyan yang lain. Beberapa pasareyan tersebut yaitu Pertama, pasareyan Bibis Luhur yang merupakan pasareyan bagi abdi *dalem* dan *nayoko dalem*. dalam hal ini mungkin bisa Ibu dari Mangkunegara maupun selir yang menurunkan seperti Mangkunegara VIII dan IX. Kedua, pasareyan Ngendokerten, Boyolali yang diperuntukkan khusus untuk abdi *dalem*. Ketiga, pasareyan Temuireng yang diperuntukkan untuk pepatih *dalem* beserta para putra wayahnya.

BAB III

**PENGERTIAN SIMBOL, SIMBOL SEBAGAI MEDIA BUDAYA JAWA,
DAN TEORI SEMIOLOGI ROLAND BARTHES**

A. Pengertian Simbol

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari bahasa Yunani yaitu “*sym-ballein*” yang berarti melempar bersama suatu (benda maupun perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu gagasan/ide. Simbol dapat diartikan sebagai objek yang menunjuk pada sesuatu apapun termasuk peristiwa. Dalam kata simbol terdapat unsur kata kerja Yunani yang memiliki arti membandingkan, mencampurkan, dan membentuk persamaan (analogi) antara tanda dengan objek yang diacu.⁷³

W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa simbol merupakan sebuah tanda, seperti lukisan, perkataan, rencana dan lain sebagainya yang mengandung makna/arti/maksud tertentu. Sedangkan The Liang Gie menjelaskan dalam Kamus Logika (*Dictionary of Logic*), bahwa simbol merupakan sebuah tanda buatan yang tidak berbentuk kata-kata. Akan tetapi, The Liang Gie membatasi simbol khusus logika saja, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata.⁷⁴

Dalam buku *The Power of Symbol* karangan Dillistone, simbol berasal dari kata *symbollein* yang mempunyai arti mencocokkan, yakni menempatkan kedua bagian yang berbeda dalam bentuk bahasa, gambar, dan lainnya. Dillistone mengungkapkan bahwa berbagai pemaparan para ahli terkait pengertian simbol, sudah selaras dengan pemikirannya bahwa simbol tidak berusaha untuk memberi

⁷³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 155.

⁷⁴ Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, h. 17.

sebuah pengertian maupun makna yang sama dalam mendefinisikan sebuah keadaan. simbol merupakan alat yang memiliki kekuatan guna memperluas pengetahuan manusia melalui penglihatan, memberi dorongan imajinasi serta memperdalam pemahaman manusia.⁷⁵

Ernest Cassirer melalui karyanya yang berjudul *An Essay on Man*, mengatakan bahwa manusia memiliki keunggulan atas makhluk lainnya yakni sebagai *animal symbolicum*. Hal ini karena manusia mampu memposisikan sistem tanda yang melekatkan dirinya dengan dunia, sekaligus menjadi sebuah tuntunan dalam menyatakan hubungan dengan keadaan dari fakta kebudayaan dengan seluruh keberagamannya. Kebudayaan merupakan dunia yang penuh oleh simbol-simbol. Manusia membangun kebudayaan dengan komunikasi terhadap berbagai hal menggunakan simbol-simbol.⁷⁶

Manusia disebut sebagai makhluk bersimbol tentu bukan tanpa suatu alasan. Hal tersebut karena manusia dalam kesehariannya selalu menggunakan simbol dan tanda. Manusia tiada hentinya menggali dan mengembangkan semua bakat yang ada dalam dirinya, sehingga menciptakan sebuah hal baru dalam hidupnya yang berupa simbol-simbol, gagasan/ide serta nilai-nilai yang dihasilkan dari perilaku manusia.

Dalam kesehariannya manusia sering berbicara mengenai simbol. Manusia menggunakan simbol sebagai media komunikasi dengan manusia lainnya. Karena tanpa adanya simbol, maka komunikasi antar sesama manusia akan terasa beku.

⁷⁵ F.W Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 17.

⁷⁶ Yanti Kusuma Dewi, "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernest Cassirer," *Filsafat* 19, no. 1 (2009): h. 64.

Simbol memiliki keterkaitan dengan identitas baik secara individu maupun kelompok/etnis yang memiliki pertautan dengan budaya. Simbol juga digunakan sebagai perantara dan alat untuk bertindak. Simbol dapat bebas berdiri tanpa tindakan manusia, namun tindakan manusia tidak bisa lepas dari simbol-simbol. Karena simbol merupakan pertanda dari tindakan manusia, dengan simbol maka dapat menggambarkan bagaimana jati diri manusia sebenarnya.⁷⁷

Secara teoritis, simbol ialah cara penyandian guna merangsang kemampuan imajinasi manusia, mengembangkan wawasan manusia serta memperdalam pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat baik secara fisik maupun metafisik. Bagi warga budaya tertentu, simbol dapat dijadikan sebagai pedoman pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Perilaku manusia sepanjang hidupnya selalu berkaitan dengan simbol, karena simbol telah mewarnai segala tingkah laku manusia, pengetahuan manusia, serta kehidupan religinya. Ketika manusia menemukan suatu objek, maka simbol dapat memberikan celah untuk mengungkap makna secara mendalam. Tampilan simbol bisa berwujud barang, perilaku seseorang, maupun peristiwa. Semua ucapan, objek, gerak tubuh, tempat ibadah, adat-istiadat merupakan bagian dari sistem simbol. Simbol memperluas suatu objek tanpa menghapuskan ciri khas yang telah ada. Adapun ciri-ciri simbol diantaranya⁷⁹ :

⁷⁷ Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, h. 32.

⁷⁸ Fathonah, *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*, h. 17.

⁷⁹ Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), h. 8.

1. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat
2. Simbol mengakar dalam kehidupan masyarakat.
3. Simbol memiliki sifat figuratif yang menunjuk pada sesuatu diluar dirinya.
4. Simbol dapat diserap sebagai objektif dan konsepsi yang imajinatif.

Selain memiliki beberapa ciri yang telah disebutkan di atas, simbol juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Simbol dapat menyempurnakan daya berfikir manusia serta dapat membantu manusia memahami lingkungannya.
2. Simbol mempertahankan dan menyimpan segala sesuatu yang telah ada dalam masyarakat secara turun temurun.
3. Simbol meningkatkan kecakapan manusia dalam memecahkan masalah.
4. Simbol dapat menjadikan manusia memiliki hubungan dengan dunia material dan sosial dengan memperkenalkan mereka untuk memberikan nama, membuat katagori serta mengingat semua objek yang ditemukan dimana saja.
5. Penggunaan simbol memungkinkan manusia bertansendensi dari segi waktu, tempat, atau bahkan diri mereka sendiri.

B. Simbol Sebagai Media Budaya Jawa

Simbol dapat dihubungkan dengan media dalam budaya Jawa karena manusia merupakan makhluk yang kaya akan simbol-simbol. Secara etimologi, media memiliki arti antara atau tengah. Media memiliki kata lain yaitu *medium*,

yang bermakna bahan atau material yang berguna sebagai perantara. Dapat disimpulkan bahwa media merupakan perantara atau antara.⁸⁰

Manusia dijuluki sebagai makhluk budaya dan makhluk bersimbol. Julukan lain juga disematkan pada manusia yakni sebagai *homo creator* atau makhluk yang penuh ide dan gagasan. Manusia sebagai makhluk budaya telah dipenuhi dengan simbol-simbol, simbolisme memiliki arti yaitu sebuah tata pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri terhadap simbol-simbol.⁸¹

Simbol telah melekat pada masyarakat Jawa, sehingga pembahasan terkait terminologi tersebut tidak dapat ditinggalkan.⁸² Seperti ungkapan pepatah yang mengatakan *wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinumuning samudana*. Artinya dalam segala aktivitas yang dilakukan, manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala bentuk aktivitas atau tindakan selalu menggunakan rasa dan perbuatan selalu dibuat samar. Tampilan simbol dapat berupa kata-kata, sikap dan perilaku seseorang.⁸³

Masyarakat tanpa budaya itu tidak ada dan budaya tanpa dukungan masyarakat tidak akan lestari. Karena budaya merupakan hasil budidaya masyarakat. Masyarakat Jawa memiliki corak khas dalam kebudayaan sebagai masyarakat bersimbol. Mereka menganggap bahwa penggunaan simbol telah menjadi suatu hal yang lumrah dan sudah dilakukan secara turun-temurun sejak

⁸⁰ Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, h. 136.

⁸¹ *Ibid.*, h. 46.

⁸² Fathonah, *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*, h. 15.

⁸³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen* (Yogyakarta: Narasi, 2014), h. 216.

dahulu. Simbol berfungsi sebagai media penyampaian pesan tersirat melalui perilaku sehari-hari.

Kebudayaan menggunakan simbol sebagai media untuk mengungkapkan makna atau maksud pada suatu hal tertentu yang menghubungkan antara simbol dengan objeknya. Kebudayaan Jawa adalah dunia yang dipenuhi dengan simbol, yang menjadi tempat dimana manusia dapat menemukan ekspresi kehidupan dinamisnya. Manusia tidak pernah mengenal dunia secara langsung tanpa melalui berbagai simbol.⁸⁴ Ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa dengan membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar, tetapi masih bisa mempertahankan keasliannya.⁸⁵ Budaya Jawa adalah satu diantara banyaknya budaya lokal yang paling berpengaruh di Indonesia, karena hampir sebagian besar etnis di Indonesia memilikinya. Keberadaan Islam dan budaya Jawa menjadi cukup dominan di Indonesia, karena sebagian besar masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Maka perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa dirasa sangat menarik.⁸⁶ Masuknya Islam dalam budaya Jawa tidak bertujuan untuk menyingkirkan eksistensi tradisi Jawa serta simbol-simbol yang dibentuk sebagai perantara penyampaian pesan moral Islam.

Simbolisme dalam budaya Jawa memiliki peranan yang sangat kontras, pertama dalam hal religi. Segala bentuk upacara-upacara religius maupun upacara dalam rangka memperingati peristiwa khusus yang dilakukan oleh masyarakat

⁸⁴ Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, *Makna Simbolik Dalam Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta* (Surakarta: EFUDE Press, 2014), h. 21.

⁸⁵ Widodo, *Islam Dan Budaya Jawa*, h. 82.

⁸⁶ Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa," *Walisono* 21, no. 2 (2013): h. 310.

Jawa merupakan bagian dari bentuk simbolisme. Pada dasarnya makna dan tujuan dilakukannya upacara itulah yang menjadikan mereka untuk memperingatinya.⁸⁷ Selanjutnya, simbolisme juga sangat kentara peranannya dalam tradisi atau adat istiadat. Kehidupan masyarakat Jawa bersifat seremonial, mereka memiliki pedoman untuk selalu meresmikan suatu keadaan/peristiwa dengan upacara.

Seperti halnya upacara-upacara tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa, Mulai dari upacara kelahiran, upacara kematian, upacara pernikahan, upacara hari besar Islam dan lain sebagainya merupakan bentuk dari simbolisme. Mereka melaksanakan upacara-upacara tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan hidup secara lahir dan batin. Selain itu, pelaksanaan upacara tradisi itu juga sebagai tindakan *memayu hayuning bawana*. Artinya manusia Jawa memenuhi kebutuhan spritualnya dengan *eling* kepada Kang Murba Dumadi. *Eling* merupakan iman Jawa. Jika orang Jawa memiliki rasa *eling* maka akan semakin berhati-hati dalam berperilaku.⁸⁸

Pada intinya, segala bentuk kegiatan simbolik yang dilakukan masyarakat Jawa merupakan langkah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. dalam bertindak, orang Jawa bertumpu pada dua hal. Pertama, pandangan hidupnya yang dianggap sangat mistis dan religius. Kedua, sikap hidupnya yang selalu memprioritaskan dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidup orang Jawa selalu berhubungan dengan kereligiusan dan menghubungkan

⁸⁷ Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, h. 48.

⁸⁸ Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana (Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa)*, h. 98.

segala sesuatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, digunakan simbol-simbol kesatuan, kekuatan, dan keluhuran seperti⁸⁹ :

1. Simbol yang bertalian dengan kesatuan roh leluhurnya. Misalnya sesaji, membakar kemenyan, menyiapkan bunga, menyiapkan air putih, melakukan tradisi selamatan dan ziarah.
2. Simbol yang berkaitan dengan kekuatan. Misalnya menggunakan keris, tombak, dan jimat.
3. Simbol yang bertalian dengan keluhuran dapat dilihat melalui beberapa pedoman laku utama diantaranya Hasta-Sila, Asta-Brata, Panca-Kreti.

Masyarakat Jawa disebut sebagai masyarakat yang unik. Mereka memiliki budaya yang beragam lengkap dengan berbagai karakteristik masing-masing dan membedakan dari kebudayaan-kebudayaan lainnya. Karakteristik masyarakat Jawa dapat dibuktikan dengan kemampuannya dalam melakukan *Othak-athik Mathuk*. Banyak yang beranggapan dan memojokkan budaya Jawa dengan prinsip *othak-athik mathuk*. Bahkan tidak sedikit yang menyebutkan bahwa masyarakat Jawa terlalu mengada-ada, senang mengkaitkan hal-hal dengan pola “*othak-athik mathuk, othak-athik gathik, othak-athik gathuk*.” dan tidak menggunakan pikiran yang rasional dan kritis serta mengandalkan rasa. Sebenarnya, jika ditelusuri kembali maka akan disadari bahwa semua hal bahkan dalam ilmu pengetahuan sekalipun itu lahir dari OAM (*othak-athik mathuk*) ini.⁹⁰

Budaya *othak-athik mathuk* menumbuhkan kecerdasan nalar manusia serta dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan budaya Jawa. Karakteristik

⁸⁹ Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, h. 139.

⁹⁰ Irmawati, “Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa,” h. 313.

masyarakat Jawa berikutnya ialah mereka senang dengan simbol. Penampilan masyarakat Jawa penuh dengan isyarat. Sifat manusia Jawa dapat dilihat melalui usaha penyampaian ide maupun gagasan kepada orang lain dengan tidak berterus terang, tetapi penyampaiannya melalui suatu simbol budaya. Masyarakat Jawa terpengaruh oleh sikap hidupnya yang tidak pernah menyatakan sesuatu secara langsung, sehingga menimbulkan tanda tanya serta membingungkan orang lain memahami maksud sebenarnya.⁹¹

Budaya Jawa sebagai media atau perantara penyampaian pesan moral. Jika seseorang ingin mengungkapkan suatu kritik atau pujian hendaknya disampaikan dengan etika yang baik dan bijaksana. Apabila manusia Jawa belum mampu melakukan hal tersebut maka mereka disebut “*durung Jawa.*” Seperti ungkapan pepatah Jawa klasik yang mengatakan *wong Jawa iku nggoning semu, sinamuning samudana, sesadone ing ingadu manis.* Maksudnya, manusia Jawa itu tempatnya simbol, segala sesuatunya tampak indah dan manis.⁹²

C. Teori Simbol Roland Barthes

Roland Barthes dilahirkan di Cherbourg pada tahun 1915 dan dibesarkan di sebuah kota kecil bernama Bayonne yang terletak didekat pantai Atlantik sebelah barat daya Prancis. Ayah Barthes merupakan seorang perwira angkatan laut yang terbunuh pada saat bertugas, ketika itu barthes masih kecil. Kemudian ia diasuh oleh ibu, nenek serta kakeknya. Saat berusia Sembilan tahun, Barthes berpindah ke Paris bersama ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku. Barthes pernah menderita TBC sekitar tahun 1943, setelah satu tahun berobat Barthes

⁹¹ Ibid., h. 315.

⁹² Hariwijaya, *Islam Kejawen*, h. 89.

kembali ke Paris dan mendaftar kuliah di Universitas Sorbonne. Pada tahun 1980, Barthes wafat dalam usia 64 tahun akibat kecelakaan. Semasa hidupnya, Barthes telah menghasilkan banyak karya-karya dan beberapa diantara karyanya dijadikan bahan referensi untuk studi semiotika di Indonesia. Beberapa karya pokok Barthes yang terkenal ialah *Writing Degree Zero* (1953), *Michelet* (1954), *Mythologies* (1957), *Critical Essays* (1964), *Elements of Semiology* (1964), *Criticism and Truth* (1966), *The Fashion System* (1967), *S/Z* (1970) dan masih ada beberapa karya-karya lain yang diterbitkan oleh Barthes.⁹³ Roland Barthes merupakan seorang tokoh pemikir strukturalis yang tekun mempraktikkan model linguistik dan semiologi saussurean.⁹⁴ Diantara banyaknya tokoh semiotika, Barthes merupakan salah satu tokoh yang paling menarik. Hal ini karena ia sangat rajin melakukan penelitian terkait budaya dan media menggunakan teori semiotika nya.

Studi semiotika telah dikenal di berbagai penjuru dunia. Ketika seseorang mengatakan “semiotika” maka ia merupakan pengikut Charles Sanders Peirce. Namun ketika seseorang mengatakan “Semiologi” maka ia termasuk dalam pengikut Ferdinand De Saussure.⁹⁵ Istilah semiologi maupun semiotika sebenarnya mengandung makna yang sama, yakni sebagai disiplin keilmuan yang membahas tentang tanda. Kata semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda, disebut juga sebagai “*seme*” yang memiliki arti penafsir tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dan

⁹³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 64.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 63.

⁹⁵ *Ibid.*, h. 15.

segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda serta sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁹⁶

Ilmu tentang semiotik dipelopori oleh dua tokoh utama yang dikenal dengan julukan bapak semiotik modern. Mereka ialah Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Mereka berpendapat bahwa ilmu semiotik menitikberatkan pembahasan tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Pandangan Saussure terkait ilmu semiotiknya ialah bahwa bahasa merupakan salah satu elemen tanda yang harus dipelajari dalam semiologi, karena ilmu bahasa telah mendapat tempat di dalam ilmu tanda yakni sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang jenis tanda. Saussure menjelaskan bahwa semiologi merupakan ilmu yang membahas tentang tanda yang terdapat dalam masyarakat.⁹⁷ Sedangkan pandangan Peirce terkait ilmu semiotiknya ialah bahwa dirinya melihat adanya koneksi antara tanda dengan logika, selain itu dirinya menyamakan logika dengan ilmu tanda itu sendiri.⁹⁸

Sementara itu, Roland Barthes memiliki pemikiran berbeda dengan kedua tokoh tersebut. Sosok filsuf, kritikus sastra, semiolog Prancis, dan tokoh aliran strukturalis nampaknya telah tersemat dalam tubuh Roland Barthes. Ia merupakan penerus dari pemikiran Ferdinand De Saussure. Pada dasarnya, semiologi Barthes mempelajari bagaimana keadaan manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini, memaknai tidak boleh dicampurkan dengan mengkomunikasikan. Kata memaknai memiliki arti bahwa obyek tidak hanya memuat informasi dari

⁹⁶ Ibid., h. 16.

⁹⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, h. 15.

⁹⁸ Ibid., h. 52.

hal-hal yang hendak berkomunikasi, akan tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.⁹⁹

Ferdinand De Saussure hanya menempatkan tanda pada dua elemen yakni petanda dan penanda.¹⁰⁰ Sedangkan Barthes mengembangkan kedua elemen tersebut dalam dua taraf tingkatan tanda. Yang menjadi pokok dari pembahasan Roland Barthes ialah terletak dalam dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi. Tingkatan pertama (Denotasi) merupakan hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda. Denotasi merupakan makna yang harfiah atau makna sesungguhnya yang dapat dipahami dan dapat dilihat oleh mata maka itulah yang menjadi kebenarannya. Kemudian pada tingkatan kedua ialah konotasi, mitos, dan simbol. Tingkatan kedua ini dapat menjabarkan atau menjelaskan terkait mitos-mitos serta ideologi yang ditemukan dalam teks melalui tanda.¹⁰¹

Semua elemen yang termasuk dalam tingkatan kedua ini dipengaruhi oleh interpretasi budaya, yang menjadikan tanda tersebut dilahirkan dengan tujuan agar melihat tingkatan yang kedua. Konotasi adalah makna yang bersifat implisit dan tersembunyi. Makna konotasi hanya dapat dipahami oleh masyarakat dengan budaya yang sama pada waktu tertentu.¹⁰²

Sementara itu, mitos sendiri memiliki pengertian yakni sebuah pesan dan cara berpikir budaya terkait suatu hal termasuk di dalamnya cara mengkonseptualisasi atau memahami. Mitos dapat merujuk pada ide yang belum

⁹⁹ Ibid., h. 53.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 201.

¹⁰² Misbah Priagung Nursalim Rima Tiana, "Mantra Tukang Pijit: Sebuah Analisis Semiologi Barthes," *Dialektika* 5, no. 1 (2018): h. 93.

tentu benar adanya.¹⁰³ Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan bagian dari sistem semiologi, yakni sistem tanda yang dimaknai oleh manusia. Jika konotasi telah terbentuk dan melekat dalam masyarakat maka akhirnya itu akan menjadi sebuah mitos.¹⁰⁴

Bagi Barthes, semua hal yang telah diwajarkan dalam lingkup masyarakat maka itu merupakan bagian dari proses konotasi. Terdapat dua perbedaan yang muncul dari teori Barthes. Pertama, Barthes lebih menekankan teorinya kepada mitos yang terdapat dalam budaya tertentu (tidak individual). Kedua, Barthes juga menekankan teorinya dalam penandaan. Secara teoritis, bahasa memiliki sifat yang statis, hal ini dapat dimasukkan dalam ranah denotasi.¹⁰⁵

Fokus kajian Barthes dalam semiologi terletak pada taraf tingkatan yang kedua yaitu mitologi atau metabahasa. Bagi Barthes, mitos ialah sistem komunikasi yang mencakup sebuah pesan. Mitos merupakan ideologi yang terbentuk dalam masyarakat. Mitos hanyalah perwakilan yang mempresentasikan sebuah makna dari apa yang terlihat atau nampak saja dan bukan makna yang sesungguhnya. Menurut Barthes, mitos bukanlah sebuah realitas yang *unreasonable* maupun *unspeakable*, akan tetapi ia merupakan sistem komunikasi yang berisi pesan yang bertujuan mengungkapkan serta memberikan sebuah pembenaran terhadap nilai-nilai yang dominan.¹⁰⁶

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 28.

¹⁰⁵ Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, h. 7.

¹⁰⁶ Rusmana, *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis)*, h. 206.

Mitos juga mencakup tiga pola dimensi yang disebut penanda, petanda, dan tanda. namun, sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki keunikan, mitos berdiri atas rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Petanda di dalam mitos juga memiliki beberapa penanda. Mitos merupakan merupakan sebuah cerita yang sudah terbentuk dalam suatu kebudayaan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman aspek dari realitas atas alam.¹⁰⁷

Mitos memiliki dua fungsi yakni sebagai penunjuk dan pemberitahu sesuatu agar orang dapat mengetahui suatu hal yang didalamnya terdapat sebuah mitos. *Signification* dalam ini bisa diartikan sebagai istilah ketiga yang dapat dipakai pada satuan *sign*(tanda) yang merupakan hasil dari bentuk dan konsep. *Signification* tersebut juga dapat dimaknai sebagai alur atau proses mitos yang terjadi secara terus-menerus sehingga dapat menjadi tanda baru yang kedepannya menjadi mitos baru.

¹⁰⁷ Ibid., h. 207.

BAB IV

ANALISA TENTANG MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWAHAN DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA

A. Bentuk Visual dalam Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta

Secara umum, budaya visual diartikan sebagai wujud/bentuk apapun yang bisa dinikmati dengan indra penglihatan dan indra peraba, dimana dalam bentuk tersebut ditemukan berbagai ide, gagasan, serta nilai-nilai filosofis yang tertanam. Kehidupan manusia tidak akan bisa terlepas dari lingkungan budaya visual. Seperti halnya kebudayaan Jawa, yang telah mempunyai berbagai sub-sub yang terdapat dalam budaya visual dan budaya lisan. Budaya visual dalam kebudayaan Jawa dapat dilihat dalam berbagai bentuk tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat. Budaya visual yang tercermin dari masyarakat Jawa telah memiliki berbagai cakupan yang luas mulai dari pusaka, *ageman*, seni arsitektur hingga benda-benda ritual.¹⁰⁸

Masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi. pernyataan tersebut dibuktikan dengan kemampuan dalam menanamkan ide-ide dalam bentuk visual atau benda yang di dalamnya memuat makna filosofis yang sangat dalam. Seperti halnya Tradisi Ruwahan yang merupakan salah satu tradisi budaya Jawa, dimana dalam prosesi pelaksanaannya juga menggunakan berbagai perangkat atau *ubarampe* baik dalam bentuk makanan maupun non makanan yang masuk dalam kategori budaya visual serta

¹⁰⁸ Fathoni Setiawan Warih Handayaniingrum, "Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa Di Tulungagung," *Jurnal Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Surabaya* 23, no. 1 (2020): h.2.

memiliki makna-makna dalam setiap perangkatnya. Berikut merupakan penjelasan dari bentuk-bentuk visual yang ada dalam tradisi ruwahan khususnya di Pura Mangkunegaran Surakarta mulai dari prosesi pelaksanaannya hingga bentuk visual *ubarampe* yang digunakan :

1. Prosesi pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran

Setiap tradisi tentunya memiliki prosesi sesuai dengan tatacara masing-masing, sama halnya dengan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran. meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perbedaan dengan tempat-tempat lain, namun tujuannya tetap sama yakni memohon doa dan ampunan dari Allah Swt serta mengharap ridha-Nya. Perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam setiap pelaksanaan tersebut merupakan wujud dari kebudayaan Indonesia yang beragam. Sehingga disetiap tempat memiliki perbedaan sesuai dengan perkembangan tradisi dan pemahaman agama dalam masyarakat. seperti ungkapan peribahasa Jawa “*Desa Mawa Cara*” yang artinya setiap daerah memiliki adat-istiadat masing-masing. Adapun prosesi tradisi yang dilakukan :

a. Tahap pra pelaksanaan :

1) Pembentukan panitia *Wilujengan* Ruwahan

Panitia merupakan komponen yang berperan penting dibalik terselenggaranya acara-acara penting termasuk dalam *Wilujengan* Ruwahan. Panitia menjadi tolak ukur kelancaran setiap acara. Dalam *Wilujengan* ini, dibutuhkan orang-orang yang bertanggungjawab dalam bidangnya agar acara dapat

berjalan sesuai harapan. Berikut merupakan nama-nama terpilih yang menjadi panitia *Wilujengan* Ruwahan di Pura Mangkunegaran tahun 2022 :

NO	NAMA	JABATAN
1	KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat	Ketua Panitia <i>Wilujengan</i> Ruwahan.
2	KRMT. H. Moch. Sadjarwo Sartono	Sekretaris
3	R.T. Sukartono	Bendahara
4	M.Dm Purwanto	Pimpinan Tahlil
5	a. KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat b. R.T. Sukartono c. R.T Riyadi d. Surya Hema Malini, S.S	Seksi Ziarah
6	M.Ng. Budi Priyo Santoso, S.E	Seksi Perlengkapan Umum (tempat tamu, tempat <i>wilujengan</i> , bolo pecah, <i>sound system</i>).
7	a. R.T Riyadi Dwi Putranto b. M.Ng Suparman	Seksi Warastra
8	a. Nyi Ng. Sri Suparmi b. R.Ay. T.Th. Amani Pudjiastuti c. R.Ngt.T. Sri Suyatmi	Seksi Hidangan <i>Wilujengan</i> , Hidangan Tamu, dan Pramusaji Dalam.
9	a. RMT. Hari Sasongko b. R.Ngt.T. Hartinah Andri Umargono c. Nyi. Dm. Erna	Anggota penerima tamu dan mengawasi keluarnya hidangan

	(Pariwisata) d. M.Ng. Joko Pramudyo e. R.Ay. Achees	
10	RM. Ng. FX. Widonarno	Seksi Peneliti Hidangan
11	a. R. Ngt.Ng. Dra. Darweni b. R.Aj. Ng Darmiastini c. Surya Hema Malini, S.S	Seksi penerima sumbangan <i>Wilujengan</i> .
12	KRRA. Puspodiningrat	Pembawa Acara
13	M.Dm. Eko Agus Suyanto	Urusan Listrik (Lampu)

(Sumber : Dokumen Milik Pura Mangkunegaran, 25 Mei 2022
pukul 10.00 WIB)

2) Menentukan hari pelaksanaan *Wilujengan* Ruwahan

Pelaksanaan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta dilaksanakan setahun sekali yakni pada saat memasuki bulan ruwah. Tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at atau tepatnya sesudah tanggal sepuluh di bulan Ruwah dan diadakan pada malam hari. Pemilihan hari tersebut diyakini merupakan hari baik menurut perhitungan Jawa.

b. Tahap pelaksanaan :

- 1) Pada pukul 17.00 WIB seluruh penataan tempat dan hidangan telah selesai disiapkan. Di *Pendhopo Ageng* telah di gelar karpet untuk duduk panitia tahlil *wilujengan* dan di tengah *Pendhopo Ageng* disiapkan meja panjang untuk meletakkan hidangan *wilujengan*. Di depan tempat duduk panitia tahlil disiapkan meja untuk meletakkan *pusakadalem* dan figura foto para leluhur Mangkunegaran. Di

sebelah utara *Pendhopo Ageng* disiapkan meja kursi untuk duduk para tamu dan keluarga *dalem* Kanjeng Gusti Mangkunegara X. Di sebelah timur *Pendhopo Ageng* disediakan meja kursi untuk para tamu undangan dan *sesepeuh* panitia yakni KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat juga para panitia yang lain.



Gambar 4.1

Meja panjang untuk meletakkan *ambengan wilujengan*
(**Sumber** : Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran, 30 November 2022 pukul 07:37 WIB)

- 2) Pada pukul 19.00 WIB upacara *Wilujengan* ruwahan dimulai, bertempat di *Pendhopo Ageng* Mangkunegaran dan dihadiri oleh seluruh kerabat besar Mangkunegaran mulai dari kerabat Mangkunegara I sampai dengan Mangkunegara X. *Wilujengan* ruwahan dipimpin oleh SIJ KGPAA Mangkunegara X. Acara diawali dengan dikeluarkannya *pusakadalem* dari *Dalem Ageng* menuju *Pendhopo Ageng* kemudian diletakkan di tempat yang sudah disiapkan. Selanjutnya, Kanjeng Gusti Mangkunegara X

beserta keluarga *dalem* masuk *Pendhopo Ageng* dan duduk ditempat yang telah disiapkan.



Gambar 4.2

Para tamu undangan dari sisi timur *Pendhopo Ageng*
(**Sumber** : *Dokumentasi Milik Pribadi, diambil tanggal 17 Maret 2022 pukul 19:31 WIB*)

- 3) Acara yang ketiga yaitu sambutan dari KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat selaku ketua panitia *wilujengan* Ruwahan dan dilanjutkan dengan *ujub wilujengan*. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya sehingga dapat dipertemukan kembali dalam *wilujengan ruwahan* dan semoga para hadirin mendapat berkah dari Tuhan melalui lantunan do'a, dzikir, tahlil, yasin.
- 4) Acara dilanjutkan dengan pembacaan do'a untuk Pengageng Puro yang sedang bertahta agar diberikan kekuatan dan kesehatan untuk melanjutkan perjuangan leluhur. Do'a diawali dengan pembacaan Suratul Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan Dzikir, Tahlil, dan Yasin untuk para leluhur Mangkunegaran yang dipimpin oleh

Yogiswara. Terkait Do'a-do'a yang dibacakan saat *wilujengan*,

Bapak Purwanto mengungkapkan bahwa :

“Do'a dalam *wilujengan* sama dengan doa-doa bagi orang yang sudah meninggal yaitu “*Allahummagfirlahu warhamhu wa'afih wa'fuanhu wa akrim nuzulahu, wa wassi' madkholahu, waghsilhu bi maa-I wats tsalji wal barod. Allahumma laa tahrinna ajrahu wa laa taftinna ba'dahuu waghfir lanaa wa lahuu, birahmatika ya arhamar rahimin.*” Akhir do'a ditutup dengan “*Rabbanaghfirlana wali ikhwaninal ladzina sabaquna bil iman wala taj'al fii qulubina ghillalil ladzina amanu rabbana innaka raufurrahim*”. Dilanjutkan dengan Yasin, dzikir dan tahlil.”¹⁰⁹

Sejalan dengan pernyataan tersebut, beliau juga menambahkan bahwa :

“Bacaan dzikir dan tahlil merupakan do'a yang dibacakan untuk memohonkan ampun para leluhur Pura Mangkunegaran yang telah wafat. Tapi tidak hanya itu saja, do'a tersebut juga untuk memohon hidayah dari Allah agar para keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan, keikhlasan serta kekuatan untuk meneruskan perjuangan para leluhur. Membacakan dzikir dan tahlil bagi orang yang sudah tiada adalah satu bentuk bakti dan hormat kepada orang tua dan leluhur. Ini merupakan kewajiban ahli waris. Berdoa tidak hanya saat ruwahan saja, tapi berdoa sepanjang masa tanpa batas waktu. Ketika doa-doa dibacakan pada saat *wilujengan*, disitulah kita memiliki keyakinan kepada Allah Swt, kita yakin pertolongan Allah Swt, kita juga yakin bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian dan itu bisa datang sewaktu-waktu. Dari situlah kita akan mulai menanamkan rasa syukur atas apa yang sudah Tuhan berikan pada kita dan kita menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan melakukan suatu perbuatan apapun.”

Pembacaan Qs.Yasin terdapat beberapa keistimewaan, *Pertama*, ketika dibacakan pada saat malam jum'at, Allah Swt akan melipat gandakan pahala dari bacaan surat tersebut dan dihapuskan dosa-

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Purwanto selaku Pimpinan Tahlil, 14 November 2022 pukul 13:08 WIB.

dosa kecil yang sudah kita lakukan. *Kedua*, anjuran membaca Surat Yasin juga telah dianjurkan oleh Rasulullah pada saat melakukan ziarah kubur, karena Allah Swt akan meringankan beban siksa kubur bagi para ahli kubur yang mendapat kiriman do'a tersebut. *Ketiga*, ketika surat Yasin dibacakan kepada seseorang yang sedang sakit maka InsyaAllah akan segera diberikan kesembuhan dan jika seseorang yang mengalami sekarat maka akan mempermudah keluarnya ruh dari jasad.



Gambar 4.3

Pembacaan doa, dzikir, tahlil dan yasin

(Sumber : Dokumentasi Milik Pribadi, diambil tanggal 17 Maret 2022 pukul 19:31 WIB)

- 5) Setelah Yogiswara selesai membacakan do'a, dzikir, tahlil, dan Yasin, acara dilanjutkan dengan penyerahan *ubarampe* (bunga sekaran) untuk ziarah ke makam-makam leluhur Mangkunegaran yang diserahkan oleh SIJ KGPAA Mangkunegara X kepada perwakilan terpilih yakni KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat dan R.T Sukartono. Kemudian tepat pukul 21.00 WIB *pusakadalem*

beserta figura leluhur raja-raja Mangkunegaran dimasukkan kembali menuju *Dalem Ageng*.

- 6) Setelah *wilujengan* ruwahan selesai, dilanjutkan dengan keluarnya hidangan makanan dan minuman bagi para tamu-tamu undangan yang hadir. Menu hidangan makanan yang disuguhkan sudah sesuai dengan tradisi pada tahun-tahun sebelumnya. Untuk makanan pembuka/snack wajib ada apem, karena apem merupakan menu utama yang harus ada saat *wilujengan* ruwahan. Kemudian diikuti dengan nasi beserta lauk pauk. Jika semua telah mendapatkan jatah masing-masing, para tamu undangan dipersilahkan untuk makan bersama-sama. Berkaitan dengan menu-menu hidangan, Bapak Sukartono menjelaskan bahwa :

“seluruh hidangan yang telah disiapkan dan dihidangkan merupakan hasil bumi, baik sayuran, buah-buahan, makanan. Hal itu dilakukan sebagai bentuk menghargai segala makhluk ciptaan Tuhan, ini juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan. Dengan kita memanfaatkan segala ciptaan-Nya, maka artinya sudah tentu kita mencintai dan menghargai lingkungan.”¹¹⁰



¹¹⁰ Wawancara dengan R.T Sukartono Wakil Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, 23 Juli 2022 pukul 11:02 WIB.



Gambar 4.4

Para tamu undangan menikmati hidangan yang disajikan
(Sumber : Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran, 30
November 2022 pukul 07:37 WIB)

- 7) Pada pukul 21.30 WIB, keseluruhan rangkaian acara *wilujengan* telah selesai dilaksanakan. Kemudian SIJ KGPAA Mangkunegara X beserta Ibu *dalem* dan para keluarga *dalem* meninggalkan tempat *wilujengan* dan diikuti oleh seluruh tamu undangan meninggalkan tempat duduk masing-masing. Kanjeng Gusti Mangkunegara X beserta keluarga menyapa para tamu undangan yang hadir dan tidak sedikit pula yang meminta foto bersama dengan Raja Mangkunegaran yang baru.



Gambar 4.5

KGPAA Mangkunegara X menyapa tamu-tamu yang hadir
(**Sumber** : *Dokumentasi Milik Pura Pribadi, diambil tanggal 17
Maret 2022 Pukul 19:31 WIB*)

Demikian susunan prosesi pelaksanaan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta. Adapun hikmah/manfaat yang dapat didapat dari kegiatan tersebut, Bapak Purwanto mengungkapkan bahwa:

“*wilujengan* ruwahan ini bertujuan untuk mendoakan para ahli kubur yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampunan kepada Allah Swt dengan harapan agar Allah mengabulkan do'a-do'a yang telah dipanjatkan dan sampai kepada leluhur atau orang tua atau keluarga yang telah tiada agar diringankan beban kuburnya. Tradisi ini juga sebagai sarana pengingat agar tetap berhati-hati dalam melakukan tindakan/perbuatan. Hikmah yang dapat diambil dari tradisi ruwahan diantaranya dari segi sosial yaitu dengan mendoakan para ahli kubur atas jasa-jasa terdahulu dan mengajarkan kita untuk bersedekah yang mana hal tersebut dapat menyenangkan ahli kubur serta para tamu yang hadir. Sedekah sesuai dengan kemampuan kita, jika yang kita punya adalah ilmu maka kita sedekah ilmu, punya harta benda ya dengan harta benda yang berwujud makanan maupun non makanan dengan tujuan mencari Ridho Allah Swt dan dilakukan dengan ikhlas karena Allah Swt.”¹¹¹

2. *Ubarampe* Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran

Di setiap bentuk tradisi baik tradisi upacara kelahiran, kematian, perkawinan, maupun tradisi hari-hari besar Islam tentunya memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi keunikan dari tradisi tersebut dan membedakan dengan tradisi yang lain. Seperti halnya tradisi ruwahan yang berada di Pura Mangkunegaran Surakarta, tentunya memiliki *ubarampe* yang wajib ada saat pelaksanaan tradisi baik dalam bentuk makanan maupun non makanan.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Purwanto selaku Pimpinan Tahlil, 14 November 2022 pukul 13:08 WIB.

Berikut merupakan bentuk visual *ubarampe* yang ada dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.

a. Kolak, Ketan, Apem

Kolak, Ketan, Apem merupakan makanan yang wajib ada saat *wilujengan* ruwahan. Ketiganya disajikan dalam wadah berbentuk takir. Jumlah sajian kolak, ketan, apem dalam *wilujengan* ruwahan berjumlah 9 takir. Kolak yang dimasak untuk *wilujengan* ruwahan menggunakan bahan pisang kepok. Sedangkan Ketan dipilih dari beras ketan yang memiliki warna putih bersih. Terakhir Apem, terbuat dari beras ketan dan dimasak dengan dipanggang diatas wajan tanah liat. Besar kecilnya ukuran apem menyesuaikan dengan cetakan yang ada.



Gambar 4.6

Kolak, Ketan, Apem

(Sumber : Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran, 30 November 2022 pukul 07:37 WIB)

b. Nasi Golong

Nasi golong merupakan nasi putih yang dibentuk bulat seperti bola tenis. Nasi golong disajikan dengan beberapa lauk pauk pelengkap

seperti *jangan* menir (sayur yang bahan utamanya bayam, jagung muda, kemangi), *pecel pitik* (ayam goreng yang dicampur dengan bumbu urap), kerupuk, dan peyek. Lauk pauk pelengkap nasi golong juga disajikan dalam wadah takir, kecuali kerupuk dan peyek.



Gambar 4.7

Nasi Golong Lengkap

(Sumber : Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran,
30 November 2022 pukul 07:37 WIB)

c. Nasi Wudu'

Nasi wudu' merupakan nasi yang dimasak menggunakan santan dengan tambahan daun pandan sehingga menghasilkan rasa yang gurih dan harum. Nasi wudu' disajikan dengan rangkaian ayam ingkung utuh dengan tambahan timun, kedelai hitam, dan rambak, lombok dan bawang merah. Untuk pelengkap tambahan disajikan dalam wadah takir dan ditempatkan disetiap ujung tampah.



Gambar 4.8

Nasi Wudu' dan Inkung Ayam

(Sumber : *Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran, 30 November 2022 pukul 07:37 WIB*)

d. Nasi Asahan

Nasi Asahan merupakan nasi putih yang disajikan dengan rangkaian lauk pauk yang berjumlah 9 macam, terdiri dari sambal goreng krecek, terik (tahu, tempe, daging), perkedel, *iwak kebo siji*, telur dadar, bihun dengan acar kuning, kerupuk, tempe kripi, cenggereng. Lauk pauk tersebut disajikan dalam takir kecil yang masing-masing lauk nya berjumlah 9 takir.



Gambar 4.9

Nasi Asahan Lengkap

(Sumber : Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran, 30 November 2022 pukul 07:37 WIB)

e. Jajan Pasar

Jajan pasar merupakan salah satu *ubarampe* pokok yang selalu ada di setiap kenduri seperti pada saat *wilujengan* ruwahan. Jajan pasar terdiri dari beberapa rangkaian yakni buah-buahan (pisang raja *setangkep*, jeruk, salak, manggis, apel), jenang (merah, putih, dan baro-baro), dan makanan *baladan* atau snack kecil-kecil.



Gambar 4.10

Jajan Pasar lengkap

(Sumber : Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran, 30 November 2022 pukul 07:37 WIB)

f. Bunga Setaman

Bunga setaman merupakan bunga yang terdiri dari bunga mawar merah, mawar pink/*jambon*, melati, dan kenanga. Bunga setaman identik dengan *ruwahan* karena pada dasarnya bulan ruwah bagi masyarakat Jawa ialah mengadakan tradisi ziarah kubur atau *nyadran*. Ziarah kubur merupakan prosesi terakhir yang dilakukan setelah *wilujengan* ruwahan selesai atau satu hari setelah *wilujengan*. Bunga setaman menjadi salah satu *ubarampe* penting digunakan dalam tradisi tersebut.



Gambar 4.11

Bunga Setaman

(Sumber : Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran, 30 November 2022 pukul 07:37 WIB)

g. Pasemon (*Wong Telu Nunggang Rembulan*)

Pasemon merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lampau sebagai pengingat, biasanya dibentuk dalam sebuah karya seni atau pembicaraan umum. Di Pura Mangkunegaran Surakarta juga memiliki sebuah pasemon berbentuk gambar/lukisan dengan sengkalan "*Wong Telu Nunggang Rembulan*". Yang dimaksud dengan *wong telu* tersebut ialah KGPAA Mangkunegara I atau Pangeran Sambernyawa, R.Ng Ranga Panambangan I, dan Kyai Tg. Kudana Warsa.



Gambar 4.12

Pasemon "Wong Telu Nunggang Rembulan"
(Sumber : Dokumentasi Milik Pura Mangkunegaran, 30 November 2022 pukul 07:37 WIB)

B. Makna Simbolik *Ubarampe* dalam Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta Perspektif Roland Barthes

Pulau Jawa dikenal dengan jumlah populasi suku paling banyak di Indonesia. Jawa sangat terkenal dengan banyaknya keberagaman mulai dari upacara adat, ritual, tradisi, seni tari dan masih banyak lagi. Kebudayaan merupakan sebuah hasil karya yang diwariskan oleh leluhur/nenek moyang yang harus dilestarikan. Setiap bentuk kebudayaan tentunya mempunyai perbedaan antar daerah serta mengandung nilai-nilai luhur didalamnya. Dalam setiap kebudayaan, tentunya juga mempunyai kaitan atau hubungan dengan agama dan keyakinan sesuai dengan kepercayaan setiap manusia.

Masyarakat Jawa pada zaman dahulu memiliki kepercayaan apabila melaksanakan suatu ritual atau tradisi tentu memiliki sebuah nilai, nasihat atau makna yang baik sehingga mereka mewariskan budaya tersebut secara turun temurun. Masyarakat Jawa menganggap bahwa melaksanakan upacara ritual atau tradisi akan membawa keberkahan bagi kehidupan mereka. Agama dan ritual pada dasarnya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Sebelum datangnya Islam di tanah Jawa, mayoritas masyarakat Jawa menganut agama Hindu-Budha sehingga mereka tidak bisa menjauhkan antara agama dengan tradisi.

Ketika Islam masuk di tanah Jawa, Islam berkembang dengan baik di tengah masyarakat Jawa yang telah didominasi oleh pengaruh Hindu-Budha. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah yang khusus bagi masyarakat beragama Islam. Islam memberikan pengaruh besar dalam

kebudayaan Jawa, agama Islam hadir dan mengubah pola-pola kehidupan mistik kejawen yang ada dalam adat masyarakat seperti pada tradisi *Slametan* dan *Nyadran*.

Bagi masyarakat yang menganut Islam Jawa, perjalanan hidup manusia mulai dari lahir hingga mengalami kematian merupakan sebuah mercusuar kehidupan. Masyarakat Jawa memiliki prinsip bahwa hidup dipenuhi dengan upacara tradisi atau ritual, baik yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, aktivitas sehari-hari maupun tempat tinggal. Tujuan pelaksanaan upacara ritual tersebut diyakini sebagai penolak bala' dan pengaruh buruk dari hal-hal gaib yang membahayakan keselamatan hidup manusia.

Dalam tradisi Islam Jawa, setiap manusia mengalami perubahan dalam siklus kehidupannya, maka di identikkan dengan pengadaan upacara *selametan*. Mereka menggunakan *uborampe* yang berbentuk makanan maupun non makanan sebagai sebuah simbol penghayatan atas hubungan dirinya dengan Allah Swt. Masyarakat muslim Jawa menganggap bahwa ritualitas merupakan perwujudan bentuk pengabdian dan ketulusan dalam menyembah Allah Swt. Hal tersebut diwujudkan dengan simbol-simbol ritual yang memiliki makna filosofis mendalam.

Simbol-simbol ritual merupakan sebuah wujud aktualisasi dari pemahaman atas “realitas yang tidak terjangkau” menjadi “yang sangat dekat”.¹¹² simbol merupakan satu hal yang telah mendarah daging pada masyarakat Jawa. Simbol-simbol ritual dan spiritual adalah bentuk dari sinkretisme antara Budha

¹¹² Fathonah, *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*, h. 39.

dan Jawa, Hindu dan Jawa, serta Islam dan Jawa yang menyatu dalam wacana kultural mistik.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa simbol dalam ritual dapat berbentuk *uborampe* baik yang berbentuk makanan maupun non makanan. Penggunaan *uborampe* dalam sebuah ritual tradisi dianggap sebagai bentuk pendekatan diri terhadap Tuhan. Pengejawentahan dari pendekatan terhadap Tuhan diwujudkan melalui upacara tradisi seperti selamatan, sedekah ruwahan, kenduri, dan sebagainya.¹¹³

Tradisi Ruwahan yang ada di Pura Mangkunegaran Surakarta memiliki makna simbolik disetiap *uborampe* nya, sehingga tradisi tersebut masih dilestarikan secara turun temurun sampai saat ini. Tradisi ruwahan dilakukan satu tahun sekali yakni pada saat memasuki bulan *Ruwah* menjelang puasa. Tujuan diadakannya tradisi tersebut untuk mendoakan para leluhur yang telah tiada agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt. Tradisi ini juga sebagai bentuk bakti penghormatan atas jasa-jasa yang telah dilakukan di masa lalu. Di dalam tradisi ruwahan terdapat beberapa *uborampe* yang digunakan dan didalamnya mengandung sebuah makna.

Seluruh *uborampe* yang terdapat dalam ruwahan merupakan hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Dalam hal ini menurut pemikiran Roland Barthes terkait “*order of signification*” yang mana didalamnya terdiri dari dua komponen yakni denotasi (makna harfiah atau sebenarnya) dan konotasi (makna kedua yang timbul berdasarkan pengalaman pribadi, lingkungan, dan

¹¹³ Muhammad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), h. 50.

kultural). Teori Barthes dapat menggambarkan bahwa pada kalimat yang sama mengandung perbedaan makna sesuai dengan pengalaman dari seseorang menurut kondisi lingkungan masing-masing.

1. Makna Simbol *uborampe* berbentuk makanan.

Berikut ini merupakan *uborampe* yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ruwahan yang memiliki makna tertentu, diantaranya :

a. Kolak, Ketan, Apem

Secara umum kolak, ketan, apem dikenal oleh masyarakat sebagai satu rangkaian lengkap yang selalu ada pada saat kenduri atau *selametan* tertentu misalnya seperti upacara kematian maupun saat sedekah ruwahan menjelang bulan puasa. Ketiga nya tidak hanya memiliki cita rasa yang khas saja, namun juga memiliki makna filosofis yang mendalam berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

1) Denotatif

a) Kolak

Kolak merupakan salah satu makanan khas Indonesia yang memiliki bahan dasar gula aren, santan, serta daun pandan. Kolak memiliki beberapa variasi mulai dari kolak pisang, kolak ubi jalar, kolak singkong, kolak waluh, dan masih banyak lagi. Kolak memiliki rasa yang manis dan gurih. Kolak merupakan menu andalan berbuka puasa yang sering dijumpai ketika bulan Ramadhan.

b) Ketan

Ketan merupakan salah satu jenis dari biji-bijian yang memiliki tekstur yang mirip dengan beras namun warnanya lebih keruh. Ketan lebih dikenal di masyarakat dengan sebutan “beras ketan”. Ketan memiliki rasa yang gurih karena dimasak menggunakan santan, garam, serta daun pandan. Tidak sedikit olahan makanan yang menggunakan bahan dasar ketan, diantaranya Lemper, Jadah, Wajik, Semar mendem, Tape, dan masih banyak lagi. Ketan biasanya dapat dijumpai di acara-acara hajatan pernikahan maupun saat acara tradisi ruwahan.

c) Apem

Apem merupakan salah satu jenis makanan khas tradisional yang dibuat dengan bahan utama dari tepung beras, gula, dan ragi. Bahan tambahan lainnya yakni telur, santan, dan garam. Terdapat dua cara memasak apem, pertama dengan cara di kukus menggunakan daun pisang, kedua dengan cara dipanggang menggunakan wajan yang terbuat dari tanah liat. Apem sangat identik dengan acara-acara khusus bagi masyarakat muslim Jawa seperti saat acara tahlilan, yasinan, ruwahan, serta saat menyambut 1 Muharram.

2) Konotatif

Bagi masyarakat Jawa, sajian kolak, ketan, apem bukan hanya sebagai sajian makanan biasa. Namun juga memiliki makna

historis yang menarik. Berdasarkan wawancara dengan bapak Purwanto beliau mengungkapkan makna kolak, ketan, apem, diantaranya sebagai berikut :

“**Ketan** itu bermakna kemutan atau mengingat. Ketan dalam wilujengan ruwahan memiliki makna sebagai pengingat agar mati dan hidup terdapat ikatan batin, agar dalam bertindak kita sebagai manusia selalu berhati-hati, kita selalu merenungkan dosa-dosa yang telah dilakukan dan segera bertaubat. Secara agama, dikatakan bahwa ruh akan abadi. Kita tidak pernah tau berapa lama kita hidup didunia, bahkan saat dikandung pun ada yang sudah meninggal dunia. Jadi semua itu kehendak Allah Swt. Ketan juga bermakna “*kraketan*” artinya merekatkan. jadi agar silaturahmi antara keluarga besar Mangkunegaran Surya Sumirat ini selalu harmonis dari waktu ke waktu.

Kolak bermakna “*khalaqa*” yang artinya “*khaliq*” atau sang pencipta. Kolak ini sebagai pengingat kepada Allah Swt. Kolak dimaknai bahwa sebelum manusia mengalami kematian, hendaknya ia senantiasa berbuat kebaikan kepada sesama makhluk hidup. Kolak yang dimasak terbuat dari pisang kepok. Kepok itu maknanya jera. Jadi supaya yang memakan itu *kapok* melakukan dosa kemudian berkata *saya sudah insyaf*. **Apem** berasal dari kata *Afwun* artinya ampunan. Jadi agar Allah Swt memberikan ampunan kepada arwah-arwah leluhur yang didoakan. Apem juga sebagai simbol untuk saling memaafkan kesalahan manusia satu sama lain, dengan demikian kehidupan akan menjadi lebih rukun dan damai.”¹¹⁴

Jadi ketan, kolak, apem mengajarkan untuk selalu mengingat kepada Allah Swt agar senantiasa berbuat kebaikan, menjauhi maksiat, dan selalu mengingat akan datangnya kematian. Karena setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Selain itu, ada juga Apem yang mengajarkan untuk selalu memaafkan kesalahan manusia satu sama lain agar selalu diberikan kehidupan yang rukun dan harmonis.

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Purwanto, 14 November 2022 pukul 13:08 WIB.

3) Mitos

Masyarakat Jawa mengenal mitos kolak, ketan, apem sebagai bentuk permintaan maaf dan sebagai perekat silaturahmi antar tetangga/keluarga/maupun kerabat.

b. Nasi Golong

Dari banyaknya ragam kuliner yang kita ketahui, ada salah satu kuliner yang merupakan kuliner unik, karena ini bukan sembarang kuliner yang dapat kita jumpai dalam menu-menu makanan di restoran, café, atau tempat makan lainnya. Nama kuliner unik ini adalah nasi golong. Jika dilihat dari namanya, mungkin sedikit asing ditelinga namun tidak sedikit orang yang mencari tahu apa dan bagaimana wujud serta kegunaan makanan tersebut. Nasi Golong dapat dijumpai dalam setiap acara-acara khusus terutama dalam masyarakat Jawa, seperti halnya di Pura Mangkunegaran yang sampai saat ini masih menggunakan nasi golong sebagai pelengkap *uborampe* dalam setiap sesaji khusus seperti saat upacara kelahiran, perkawinan, dan ruwahan.

1) Denotatif

Nasi golong merupakan nasi putih yang dibentuk bulat seperti bola tenis. Nasi golong disajikan dengan beberapa lauk pauk pelengkap seperti *jangan* menir (sayur yang bahan utamanya bayam, jagung muda, kemangi), *pecel pitik* (ayam goreng yang dicampur dengan bumbu urap), kerupuk, dan peyek. Konon

katanya nasi golong ini merupakan makanan yang disukai oleh para Raja yang ada di Solo.

2) Konotatif

Bagi masyarakat Jawa, sajian nasi golong ini bukan hanya sekedar nasi yang dibentuk kepalan bulat semata. Namun di dalamnya juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Suparmi beliau mengungkapkan makna nasi golong diantaranya sebagai berikut :

“Nasi Golong ini biasanya digunakan sebagai sesaji dalam tradisi-tradisi yang ada di Pura Mangkunegaran. salah satunya dalam *wilujengan* ruwahan ini. nasi golong dibuat menjadi tujuh pasang begitu juga dengan lauk pauk pelengkap. nasi golong itu artinya golongan atau biasa disebut orang Jawa dengan *golong-gilig* yang artinya tekad bulat. Jadi tekad bulat yang dimaksud itu ya dalam segala hal termasuk dalam melestarikan budaya. Wujud nasi golong itu bulat dan menyatu, artinya menyatu itu tidak hanya dengan manusia saja, tetapi juga dengan Tuhan. dalam agama Islam disebut dengan *habbluminannas* dan *habbluminallah*. Jadi dalam segala hal yang kita lakukan harus senantiasa mengingat dan melibatkan Allah agar selalu diberikan kedamaian, keselamatan serta rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. **Kerupuk** yang menjadi lauk pauk pelengkap dalam sajian nasi golong juga bermakna agar kita semua dalam menjalani pahit manis kehidupan ini tidak mudah menyerah, harus semangat. Seperti kerupuk yang tergolong makanan ringan, kami juga memiliki harapan semoga Tuhan selalu memberikan keringanan dalam setiap masalah kehidupan yang sedang dihadapi. Sama halnya dengan **Peyek** yang terdiri dari beberapa macam bahan dimaknai sebagai satu kesatuan yang terikat, harapannya semoga keluarga besar Pura Mangkunegaran dan Surya Sumirat dimanapun berada selalu bersatu dan kompak.”¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Suparmi Abdi Dalem Puro Mangkunegaran, 27 November 2022 pukul 17:16 WIB.

Jadi, nasi golong memberikan nasihat kepada kita bahwa dalam setiap langkah hidup yang kita jalani, kita harus melibatkan Allah Swt agar kita diberikan petunjuk, ketenangan hati, kedamaian, dan keselamatan.

3) Mitos

Dengan adanya sesaji nasi golong dalam setiap acara-acara sakral, mayoritas masyarakat Jawa menganggap nasi golong sebagai bentuk doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar keluarga yang sedang memiliki hajat diberikan keselamatan dan pertolongan.

c. Nasi Wudu' dan Inkung Ayam

Nasi Wudu' atau yang kerap dijuluki dengan nasi uduk atau *sego gurih*, merupakan salah satu kuliner yang memiliki cita rasa gurih dan nikmat karena dibuat menggunakan campuran santan kental. Secara umum, masyarakat Jawa menganggap nasi wudu' sebagai nasi suci, karena cara memasaknya hampir sama dengan orang yang sedang berwudhu. Mereka juga menganggap bahwa rasa nikmat dari nasi wudu' disebabkan karena nasi tersebut "*mambu donga*" atau berbau doa. Konon katanya, asal mula nama nasi wudhu ini merupakan pemberian dari Sultan Agung Hanyokrokusumo. Biasanya nasi wudhu disajikan dengan rangkaian ayam ingkung utuh. Ayam ingkung diikat sekuat mungkin yang mirip dengan orang yang sedang bersujud. Jika di Pura Mangkunegaran sajian nasi wudu' dilengkapi dengan tambahan

mentimun, kedelai hitam, rambak, Lombok dan bawang merah. Nasi wudu' sering dijumpai dalam acara-acara istimewa seperti *kenduri*, *selamatan*, dan lain sebagainya.

1) Denotatif

a) Nasi Wudu'

Nasi wudu' merupakan nasi yang dimasak menggunakan santan dengan tambahan daun pandan sehingga menghasilkan rasa yang gurih dan harum. Nasi wudu' disajikan dengan lauk pauk pelengkap seperti ayam ingkung utuh. Namun bisa juga ditambahkan dengan mentimun, sambal *gempleng*, serundeng dan kedelai hitam.

b) Inggung Ayam

Ayam ingkung merupakan salah satu menu masakan yang dimasak utuh tanpa dipotong bagian tubuhnya. Ayam yang dipilih untuk dimasak ingkung biasanya adalah ayam kampung yang berjenis kelamin jantan. Ayam ingkung dimasak menggunakan bumbu pelengkap sehingga menghasilkan rasa yang lezat. Ayam ingkung dimasak dengan cara mengikat bagian kaki dan sayap ayam.

2) Konotatif

a) Nasi Wudu'

Berdasarkan wawancara dengan bapak Purwanto, beliau mengungkapkan makna nasi wudu' sebagai berikut :

“Nasi wudu’ atau *sego* gurih pada jaman dahulu dipercaya sebagai nasi suci. Kalau orang-orang dahulu menanakinya dalam keadaan suci. Ketika mencuci beras juga dalam keadaan berwudhu sampai prosesi selesai atau istilahnya *topo mbisu*. beras putih yang digunakan untuk membuat nasi wudu’ bertemu dengan santan kental yang berwarna putih juga, nah ini merupakan bentuk kesucian dan kebersihan diri kita secara lahir dan batin. Apabila kita selalu menjaga wudhu maka InsyaAllah kita juga akan selalu dalam penjagaan Allah Swt dan terhindar dari perbuatan dosa. Kemudian di dalam nasi wudu’ itu terdapat rangkaian bawang merah dan Lombok. **Bawang merah** itu maknanya ketika kita beribadah kepada Allah seperti halnya bawang merah tersebut. bawang merah sebesar apapun jika dikupas terus menerus sampai habis tidak akan menemukan isinya. Artinya ketika kita beribadah hendaknya kita ikhlas seperti bawang merah. Nah kalo **Lombok**, rasa pedasnya itu sebagai sebuah simbol rintangan terhadap berbagai masalah yang muncul di kehidupan kita, jadi kita harus menghadapi dengan sabar dan berserah diri kepada Allah Swt.”

b) Inkung Ayam

Sejalan dengan pernyataan bapak Purwanto diatas, beliau juga mengungkapkan makna ayam inkung yang mana ini merupakan satu rangkaian yang disajikan dalam nasi wudu’, beliau menjelaskan bahwa :

“Inkung itu berasal dari kata bahasa Jawa yakni *mekungkung* yang artinya membungkuk. Inkung itu dimasaknya dengan cara *dibendho* menggunakan tali rafia, hal ini juga merupakan bentuk mengekang hawa nafsu kita. Jika dilihat, inkung itu seperti posisi orang yang sedang melakukan sujud artinya berserah diri kepada Allah Swt. Nah, inkung ini merupakan gambaran bagi orang yang sudah meninggal, kelak orang meninggal ini posisinya seperti inkung yang tidak bisa apa-apa. Hanya amal ibadah yang akan menolong kita. Ini juga bisa dimaknai sebagai sebuah pengingat kematian. Inkung juga sebagai bentuk dari para ahli waris Pura Mangkunegaran yang mendoakan para

leluhur Mangkunegaran agar segala dosa yang pernah dilakukan semasa hidup mendapatkan ampunan dari Allah Swt dan diterima disisi-Nya. Untuk pemilihan ayam ingkung sendiri menggunakan ayam pejantan atau jago. Pemilihan ini mengacu pada keutamaan masyarakat muslim yang menggunakan hewan ternak berjenis kelamin jantan dalam melaksanakan aqiqah maupun kurban. Jadi tidak ada makna khusus dalam pemilihan ayam ini.”¹¹⁶

Jadi, nasi wudu’ memberikan nasihat agar selalu tekun dan ikhlas dalam melakukan ibadah. Kita harus belajar dari wujud ingkung, bahwa kelak ketika mati posisi kita akan seperti ingkung yang tidak bisa berbuat apa-apa, jadi selama masih diberikan hidup, gunakanlah sebaik mungkin untuk mencari ridho Allah Swt, memperbanyak amal serta ibadah.

3) Mitos

Masyarakat Jawa telah mempercayai Nasi Wudu’ sebagai nasi suci. Nasi wudu’ melambangkan kesucian lahir dan batin. Bagi mereka, nasi tersebut juga merupakan bentuk doa yang dikhususkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw yang merupakan manusia suci yang selalu dalam perlindungan Allah Swt. Maka mereka juga memberikan nama lain dari nasi wudu’ yakni *sego Rasul*. Sedangkan ingkung yang digambarkan seperti orang bersujud dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyadari bahwa manusia hanyalah makhluk lemah dan tidak berdaya dihadapan Tuhan.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Purwanto, 14 November 2022 pukul 13:08 WIB

d. Nasi Asahan

1) Denotatif

Nasi Asahan merupakan nasi putih yang disajikan dengan berbagai lauk pauk pelengkap seperti tahu, tempe, bihun, perkedel dan masih banyak lainnya. Nasi asahan biasanya dapat ditemui saat acara kenduri. Dalam penyajiannya nasi asahan dibentuk menjadi nasi setengah lingkaran dan diselimuti oleh lauk pauk.

2) Konotatif

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sri Suparmi, beliau mengungkapkan makna filosofis yang terkandung dalam sajian nasi asahan sebagai berikut :

“nasi asahan atau *sega ambengan* ini merupakan nasi yang dibuat lengkap dengan lauk pauk yang berjumlah 9 macam. Kalau di Pura Mangkunegaran setiap mengadakan *wilujengan* itu sajian nasi asahannya menggunakan lauk pauk seperti sambal goreng krecek, *bacem* (tahu, tempe, daging), perkedel, *iwak kebo siji*, telur dadar, bihun dengan acar kuning, kerupuk, tempe kripiik, peyek. Nasi asahan yang menggunakan bahan-bahan masakan dari hasil bumi bermakna bahwa kita mensyukuri apa yang sudah diberikan oleh Tuhan. Nasi asahan ini biasanya identik dengan peringatan upacara kematian seperti *khol-kholan* dan ruwahan. Karena sebagai bentuk memohon ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa, baik ampunan untuk para ahli kubur atau leluhur yang sudah tiada maupun keluarga yang ditinggalkan. Salah satu lauk pauk yang terdapat dalam sajian nasi asahan itu ada ***iwak kebo siji*** yang dimaknai sebagai bentuk pengorbanan atas jasa-jasa yang telah dilakukan oleh para leluhur. *Iwak kebo siji* diibaratkan seperti berkorban satu ekor sapi. Karena kalau sapi itu harganya mahal, jadi sebagai gantinya adalah daging kerbau. Nah, dari kerbau ini hanya diambil 7 bagian

tubuhnya yang berasal dari *jeroan* seperti hati, paru-paru, otak, usus, limpa, babat, lidah.”¹¹⁷

3) Mitos

Nasi Asahan yang diidentikkan dengan acara-acara sakral seperti upacara kematian, ruwahan, kenduri, selamatan dianggap oleh sebagian besar masyarakat khususnya yang berada di Jawa sebagai satu bentuk permohonan ampunan kepada Allah Swt bagi leluhur atau keluarga yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.

e. Jajan Pasar

Nama jajan pasar nampaknya sudah tidak asing ditelinga masyarakat umum. Jajan pasar merupakan salah satu kuliner tradisional khas Indonesia yang terdiri dari berbagai aneka ragam kudapan, camilan, hingga minuman. Jajan pasar dapat ditemui diberbagai pasar tradisional, namun tidak sedikit juga para pedagang yang menjual menu-menu jajan pasar atau *tenongan*. Harga yang ditawarkan pada setiap makanan jajan pasar juga tergolong murah. Bahkan sekarang ini banyak jajan pasar yang dikreasikan dengan sentuhan-sentuhan modern sehingga menghasilkan tampilan dan cita rasa yang menarik.

1) Denotatif

Jajan pasar merupakan salah satu makanan tradisional yang diujakan di berbagai pasar tradisional. Jenis makanan yang disajikan juga beragam. Jajan pasar bukan hanya makanan ringan

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Suparmi, Abdi Dalem Puro Mangkunegaran, 27 November 2022 pukul 17:16 WIB.

saja, tetapi juga minuman, buah-buahan. Sebagian besar menu yang dikelompokkan dalam jajan pasar menggunakan bahan-bahan dasar yang berasal dari tepung beras, tepung tapioka, tepung terigu, ketan dan umbi-umbian. Rasa yang dihasilkan dari aneka makanan jajan pasar juga beragam, ada yang memiliki rasa manis, asin, gurih, pedas, tawar dan lain sebagainya.

2) Konotatif

Selain sebagai menu kuliner, jajan pasar juga kerap digunakan sebagai *uborampe* dalam tradisi-tradisi sakral masyarakat Jawa. Ada yang menyebut jajan pasar ini sebagai *cok bakal* dalam sesaji. Bentuk dan jenis sesaji jajan pasar yang digunakan dalam setiap tradisi dan daerah berbeda-beda, seperti ungkapan *Desa Mawa Cara*. Meskipun memiliki perbedaan, namun esensi dari jajan pasar ini sama yakni sebagai sedekah untuk memperoleh keselamatan hidup. Biasanya sesaji jajan pasar dapat dijumpai saat ritual memperingati orang meninggal, upacara pernikahan, upacara kehamilan sampai kelahiran. Jajan pasar yang biasa digunakan dalam *wilujengan* ruwahan di Pura Mangkunegaran diantaranya buah-buahan (pisang raja, manggis, jeruk, apel, mentimun), jenang (*abang putih*, baro-baro). Berdasarkan wawancara dengan ibu Sri Suparmi, beliau mengungkapkan makna jajan pasar sebagai berikut :

“Jajan pasar itu kan terdiri dari berbagai jenis makanan dan buah-buahan. Semua yang digunakan merupakan hasil

bumi. Makna dari jajan pasar merupakan *sesrawungan* atau berkumpul bersama-sama karena melihat dari kumpulan makanan yang disajikan dalam satu wadah. Jadi sesama manusia harus saling tolong menolong, rukun, dan hidup dengan harmonis. Jajan pasar juga dimaknai sebagai bentuk keinginan –keinginan manusia yang bermacam-macam, jadi diejawentahkan dalam wujud jajan pasar supaya apa yang dihajatkan dapat segera dikabulkan. Dalam sajian jajan pasar terdapat **pisang raja**. Pisang raja dipilih sebagai jenis pisang yang digunakan dalam setiap *wilujengan*. karena pisang raja dianggap sebagai pisang dengan kedudukan tertinggi seperti Raja. Pisang raja menggambarkan Raja mangkunegaran yang adil dan bijaksana serta bertanggungjawab sepenuhnya kepada masyarakat dan keluarganya tanpa memandang status sosial. Pisang raja juga sebagai lambang permohonan doa kepada Tuhan. memohon agar raja dan keluarga besar Mangkunegaran diberikan watak yang adil, memiliki budi luhur, serta menepati setiap janji-janji yang diucapkannya. Kemudian ada **jenang abang putih** atau disebut jenang *sengkala*. Jenang *abang* dibuat dari nasi putih dengan campuran gula Jawa, sedangkan jenang *putih* dibuat dari nasi putih tanpa campuran gula jawa. Jenang *abang putih* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena masih diberikan kesempatan untuk bisa mengadakan *wilujengan* ruwahan. Jenang tersebut juga sebagai bentuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai penolak bala selama *wilujengan* tersebut berlangsung.”¹¹⁸

Jadi, jajan pasar ini memberikan pelajaran bagi kita untuk selalu hidup rukun, saling tolong menolong, bersosialisasi dalam masyarakat. Karena sebagai makhluk sosial kita tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.

3) Mitos

Mitos yang berkembang di masyarakat Jawa mengenai jajan pasar ialah sebagai wujud dari persatuan, kemakmuran, kerukunan antara sesama makhluk hidup. Jajan pasar juga

¹¹⁸ Wawancara Pribadi dengan Ibu Sri Suparmi, 27 November 2022 pukul 17:16 WIB.

dianggap sebagai permohonan kepada Tuhan agar memperoleh keselamatan hidup.

2. Makna Simbol *uborampe* berbentuk non makanan.

Dalam *wilujengan* ruwahan, *uborampe* yang digunakan tidak hanya dalam bentuk makanan saja, tetapi juga ada yang berbentuk benda atau non makanan. Berikut ini merupakan bentuk *uborampe* non makanan yang digunakan dalam *wilujengan*:

a. Pasemon “*Wong Telu Nunggang Rembulan*”

1) Denotatif

Pasemon merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lampau sebagai pengingat, biasanya dibentuk dalam sebuah karya seni atau pembicaraan umum.

2) Konotatif

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sukartono, beliau mengungkapkan makna yang tersemat dibalik gambar pasemon “*Wong Telu Nunggang Rembulan*” sebagai berikut :

“pasemon tersebut merupakan pengejawentahan dari perjuangan KGPAA Mangkunegara I atau Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa selama 16 tahun lamanya dalam berperang melawan penjajah. Raden Mas Said berjuang bersama 40 ksatria andalan yang semuanya merupakan orang kepercayaan beliau demi merebut kemenangan hingga akhirnya berdiri Praja Mangkunegaran. sebagai bentuk rasa hormat dan sebagai pengingat perjuangan maka dibentuklah pasemon dengan lambang tiga orang naik rembulan. Tiga orang tersebut merupakan simbol orang-orang yang berjuang hidup dan mati demi

kemenangan perang, mereka adalah Pangeran Sambernywa, Kyai Tumenggung Kudonowarso, dan Raden Ngabehi Ronggo Panambangan. Dengan semangat perjuangan berlandaskan ikrar “*TIJI TIBEH*” yang artinya “*Mati siji mati kabeh*”.”*Mukti siji mukti kabeh*”. Berakhirnya perjuangan yang penuh suka duka disimbolkan dengan gubahan *Mulat Sarira Hangrasa Wani*.”¹¹⁹

3) Mitos

Pasemon dianggap sebagai lambang perjuangan Pangeran Sambernyawa bersama ke 40 pasukannya dalam melawan penjajah.

Pasemon ini selalu dikeluarkan ketika *wilujengan* ruwahan.

b. Bunga Setaman

Secara umum bunga setaman dikenal sebagai salah satu *uborampe* yang digunakan saat melakukan kegiatan *nyekar* atau ziarah kubur. Penyebutan “setaman” jelas artinya bahwa bunga tersebut tidak hanya mengarah kepada satu jenis bunga saja, tetapi setaman merupakan nama-nama bunga yang telah dirangkai menjadi satu paket khusus. Nama-nama bunga tersebut adalah bunga mawar, bunga melati dan bunga kenanga. Bunga setaman identik dengan hal-hal yang berbau supranatural. Tidak jarang yang menggunakan jenis bunga-bunga tersebut sebagai sesaji atau *cok bakal* dalam upacara-upacara adat.

1) Denotatif

a) Bunga Mawar

Bunga mawar merupakan salah satu tumbuhan yang tergolong sebagai tanaman hias. Bunga mawar memiliki

¹¹⁹ Wawancara dengan R.T Sukartono Wakil Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, 23 Juli 2022 pukul 11:02 WIB.

batang berduri serta memiliki bau khas yang wangi. Bunga mawar juga memiliki warna yang indah dan bermacam-macam warna, ada mawar merah, mawar putih, dan mawar merah jambu atau pink. Bunga mawar sering di simbolkan sebagai ungkapan kasih sayang.

b) Bunga Melati

Bunga melati juga tergolong sebagai salah satu tanaman hias yang memiliki batang tegak dan dapat hidup dalam jangka waktu yang lama bahkan tahunan. Melati merupakan tanaman yang dapat tumbuh diantara semak-semak bahkan melati juga bisa tumbuh dengan merambat. Ciri khas bunga melati adalah memiliki aroma wangi semerbak, memiliki daun yang bertekstur halus. Warnanya pun juga putih bersih yang melambangkan kesucian. Bunga melati banyak digunakan dalam acara pernikahan salah satunya sebagai rangkaian hiasan yang diletakkan dikepala seorang pengantin wanita.

c) Bunga Kenanga

Bunga kenanga merupakan salah satu tumbuhan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. bunga ini dapat dijumpai didaerah manapun bahkan di luar negeri. Kenanga merupakan spesies tumbuhan yang memiliki pertumbuhan yang cepat. Bunga kenanga memiliki bentuk panjang dan

terkulai. Warna bunga kenanga sangat dominan dengan kuning kehijauan. Sama halnya seperti dua bunga diatas, bunga kenanga juga tak kalah memiliki bau yang harum namun tidak seharum bunga melati. Di Indonesia, khususnya di Jawa, bunga kenanga banyak digunakan sebagai salah satu *uborampe* sesaji untuk upacara-upacara adat yang memiliki kaitan dengan mitos-mitos tertentu.

2) Konotatif

Berdasarkan wawancara dengan bapak Purwanto, beliau mengungkapkan makna tiga bunga yang tergolong dalam bunga setaman. Beliau menjelaskan bahwa :

“**Bunga mawar** memiliki makna *mawarno-warno* artinya kehidupan yang kita jalani ini berwarna-warna mulai dari karakter, agama, tradisi, budaya, hingga ujian kehidupan. Kita diajarkan untuk menjalani segala sesuatu yang ada di dunia ini dengan tulus, ikhlas dan tidak mengharapkan pamrih. Sedangkan **Bunga melati**, melambangkan keharuman. Jadi, orang itu kalau sudah bisa beribadah lima waktu dengan tekun maka akan harum namanya seperti melati. Seperti halnya nama-nama orang bangsa yang telah meninggal dunia, walaupun mereka sudah terkubur, tapi terkadang ada nama jalan, sekolah, gedung yang menggunakan nama orang-orang tersebut. seseorang itu kalau *hablum minannas* dan *hablum minallah* sudah baik, maka menjadi harum seperti bunga melati dan banyak yang mencari. Terakhir **Bunga Kenanga**, bermakna “*kenek ngene, kenek ngono*”. Artinya kita akan berbuat apa saja silahkan, tapi ingatlah nasihat yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw bahwa ada tiga hal pokok yang perlu kita ketahui. Nasihat pertama adalah “*Isy Maa Syi'ta fainnaka mayyitun*” artinya kita mau berbuat apapun dalam hidupmu silahkan, tapi ingat bahwa kamu akan meninggal dunia. Nasihat kedua adalah “*wa ahhbib maa syi'ta fa innaka mafaarikuhu*” artinya silahkan mencintai apapun yang

kamu cintai baik itu keluarga, suami istri, harta benda, kekuasaan silahkan. Tapi, semua yang kamu cinta akan meninggalkan kamu, kalau tidak maka kamu yang akan meninggalkan mereka yang kamu cintai. Nasihat ketiga adalah “*wa'mal maa syi'ta fainnaka majziyyun bihi*” artinya kamu mau berbuat apapun silahkan, kamu akan melakukan maksiat terus menerus silahkan, kamu akan beribadah terus menerus silahkan. Tapi, ingat bahwa apa yang kamu lakukan semua akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.”¹²⁰

3) Mitos

Bunga Setaman diyakini oleh mayoritas Masyarakat Jawa sebagai rangkaian bunga yang sarat akan hal-hal mistis dan spiritual. Mereka juga menganggap bahwa bunga setaman merupakan simbol pengharapan kehidupan kepada manusia. Manusia yang dimaksud adalah para leluhur yang sudah tiada. Jadi dengan keharuman yang ditimbulkan dari ketiga bunga tersebut, mereka berharap agar senantiasa mendapatkan keharuman juga dari para leluhur.

Pelaksanaan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta sebagai salah satu bentuk tradisi yang ditujukan untuk mendoakan para leluhur yang dilaksanakan di bulan *Ruwah* atau Sya'ban, tentunya memiliki makna-makna filosofis yang terkandung dalam setiap *uborampe*, baik yang berbentuk makanan maupun benda-benda (non makanan). Sebagian makna-makna terkait *uborampe* telah dipaparkan diatas.

Tradisi Ruwahan merupakan sebuah simbol rasa syukur kepada Allah Swt. Tradisi ruwahan sebagai salah satu bentuk tradisi dari agama yang tentunya sangat

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Purwanto, 14 November 2022 pukul 13:08 WIB

kental dengan kesakralan pada praktiknya. Setiap upacara tradisi pada prinsipnya bertujuan baik, yaitu untuk membentuk karakter manusia menjadi mengerti dan paham tentang kehidupan. Setiap upacara tradisi mampu membentuk karakter bangsa yang santun, yang ingat akan kekuasaan Tuhan, yang selalu menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Tradisi ruwahan merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang, tradisi ini tidak hanya dilakukan di tempat-tempat seperti keraton saja, namun banyak masyarakat di desa-desa yang juga turut merayakan tradisi ruwahan. Masyarakat Jawa tidak akan meninggalkan kebiasaan tersebut. Tradisi Jawa memang masih erat dan melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Karenanya untuk melestarikan tradisi-tradisi tersebut masyarakat tidak terpengaruh sedikitpun oleh mahal atau murahnyanya biaya yang harus dikeluarkan.

Seperti halnya di Pura Mangkunegaran Surakarta yang didalamnya terdapat sebuah yayasan bernama “Cikal Bakal Mangkunegaran” yang bertugas untuk mengadakan tradisi-tradisi yang sudah dijalankan di Pura Mangkunegaran sejak dulu. Seperti yang kita ketahui bahwa Pura Mangkunegaran saat ini tidak jaya seperti saat-saat dulu, pendapatan praja semakin berkurang namun tidak mengurangi semangat para kerabat besar Mangkunegaran dalam melestarikan tradisi warisan leluhur, hal ini di ungkapkan oleh Bapak Sukartono :

“sejak hilangnya swapraja, maka Pura Mangkunegaran tidak bisa lagi membiayai *wilujengan* dan *nyadran*. Dahulu, Pabrik Gula yang menjadi sumber perekonomian Mangkunegaran juga telah diambil alih oleh pemerintah untuk di nasionalisasi. Pada saat itu, Mangkunegaran kesulitan biaya dan akhirnya muncul ide dari para sesepuh yang memiliki semangat untuk meneruskan warisan leluhur ini. Para sesepuh yang memiliki kemauan melakukan iuran demi terlaksananya *wilujengan* tersebut entah berapapun hasilnya. Akhirnya, apa yang diperbuat oleh para sesepuh itu

menjadikan kebiasaan yang harus dilakukan dan membentuk sebuah yayasan bernama Cikal Bakal Mangkunegaran. Panitia upacara *wilujengan* selalu menggalang dana dari seluruh kerabat Mangkunegaran demi kelancaran acara tersebut. Sedekah yang mereka berikan juga bervariasi mulai dari puluhan ribu hingga jutaan rupiah, semua tergantung keikhlasan dan kemampuan masing-masing tanpa mengharap imbalan apapun. Dan Alhamdulillah Pura Mangkunegaran setiap tahun bisa melaksanakan tradisi ruwahan tersebut.”¹²¹

Secara **denotasi** dapat dimaknai bahwa pelaksanaan tradisi ruwahan merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada para leluhur terdahulu atas segala jasa-jasa yang pernah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun untuk generasi selanjutnya.

Secara **Konotasi**, Tradisi ruwahan dimaknai sebagai bentuk permohonan doa pengampunan serta keselamatan. Para keluarga ahli waris mengirimkan doa kepada para leluhur mereka yang telah tiada dengan harapan agar Allah Swt mengampuni segala dosanya, diterima segala amal baiknya serta ditempatkan yang layak di sisi-Nya. di dalam tradisi ruwahan juga terdapat nilai moral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang digambarkan dengan pembacaan Dzikir dan Tahlil.

Mitosnya pelaksanaan tradisi ruwahan ini harus dilakukan untuk menghargai para leluhur yang telah tiada dan supaya masyarakat Jawa khususnya tidak kehilangan jati diri mereka. Intinya, tradisi ruwahan dianggap sebagai bentuk rasa syukur untuk menyambut bulan Ramadhan sebagai bentuk pembersihan diri serta sebagai bulan untuk mengenang para leluhur yang telah tiada.

¹²¹ Wawancara dengan R.T Sukartono Wakil Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran, 23 Juli 2022 pukul 11:02 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk visual dalam tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran dilihat dari prosesi dan *uborampe* yang digunakan. Bentuk visual prosesi tradisi ruwahan diantaranya : Pertama, Pembacaan dzikir, tahlil, dan Yasi. Kedua, makan bersama seluruh tamu undangan beserta keluarga *dalem*. Ketiga, melakukan ziarah kubur ke makam-makam leluhur Mangkunegaran yang tersebar di berbagai wilayah di Solo Raya dan luar Solo. Sedangkan bentuk visual *uborampe* yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni dalam bentuk makanan (Kolak ketan apem, nasi golong, nasi wudu;, nasi asahan, jajan pasar), dan non makanan atau benda yakni bunga setaman (mawar, melati, kenanga) dan Pasemon.
2. Makna simbolik *uborampe* tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok :
 - a. *Uborampe* dalam bentuk makanan :
 - 1) **Kolak, Ketan, Apem**, memiliki makna mengingatkan kepada Allah Swt agar berhati-hati dalam melakukan setiap perbuatan.
 - 2) **Nasi Golong**, memiliki makna tekad bulat. Wujud nasi golong itu bulat dan menyatu, artinya menyatu itu tidak hanya dengan manusia saja, tetapi juga dengan Tuhan.

- 3) **Nasi Wudu'**, memiliki makna sebagai nasi suci.
 - 4) **Nasi Asahan**, memiliki makna sebagai bentuk memohon ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa.
 - 5) **Jajan Pasar**, memiliki makna sebagai bentuk *sesrawungan* atau berkumpul bersama-sama.
- b. *Uborampe* dalam bentuk non makanan atau benda :
- 1) **Bunga Setaman (Bunga mawar, Bunga melati, Bunga Kenanga)**. Memiliki makna *mawarno-warno* atau berwarna-warna, keharuman, dan "*kenek ngene, kenek ngono*".
 - 2) **Pasemon**, memiliki makna pengejawentahan dari perjuangan KGPAA Mangkunegara I melawan penjajah bersama 40 prajurit andalannya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta terdapat berbagai bentuk visual yang dapat dilihat melalui prosesi pelaksanaan maupun *uborampe* yang digunakan. Secara **denotasi** tradisi ruwahan merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur terdahulu atas segala jasa-jasa yang pernah dilakukan. Secara **Konotasi**, Tradisi ruwahan dimaknai sebagai bentuk permohonan doa pengampunan serta keselamatan. **Mitosnya** pelaksanaan tradisi ruwahan ini harus dilakukan untuk menghargai para leluhur yang telah tiada dan supaya masyarakat Jawa khususnya tidak kehilangan jati diri mereka.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka peneliti mengajukan saran :

1. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam memahami prosesi dan makna simbolik yang terkandung dalam upacara-upacara tradisional adat khususnya Jawa. Selain itu, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan upacara Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta.
2. Bagi Dinas terkait, diharapkan agar lebih memperkenalkan serta melestarikan tradisi-tradisi yang ada khususnya Tradisi Ruwahan kepada generasi-generasi penerus agar tidak memandang sebelah mata mengenai tradisi tersebut. Tradisi ruwahan memiliki banyak sekali makna-makna serta nilai moral yang terkandung didalamnya. Karena sejatinya, segala tradisi memiliki tujuan yang baik, salah satunya adalah untuk membentuk karakter manusia menjadi lebih paham mengenai kehidupan.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan keikhlsan yang tulus, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dan kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)." *DINIKA* 12, no. 2 (2014): 35.
- Bastomi, Suwaji. *Karya Budaya KGPAA Mangkunagara I-VIII*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1996.
- Bratasiswara, R. Harmanto. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000.
- Dillistone, F.W. *Daya Kekuatan Simbol (The Power of Symbols)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Memayu Hayuning Bawana (Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa)*. Yogyakarta: penerbit NARASI, 2013.
- . *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Fathonah, Siti. *Melacak Akar Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa*. Surakarta: EFUDEPRESS, 2020.
- Gitosardjono, Sukamdani S. *Pangeran Sambernyowo*. Surakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta, 1988.
- Hariwijaya. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Jazeri, Mohamad. *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001.
- Lexi, Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

- Muhadiyatiningih, Siti Nurlaili. *Makna Simbolik Dalam Tradisi Malam Selikuran Keraton Kasunanan Surakarta*. surakarta: EFUDE Press, 2014.
- Muslich, Mansur. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Poncowolo, Hilmiyah Darmawan. *Makam-Makam Dan Sejarah Singkat Kerabat Besar Mangkunegaran*. Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1996.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Samsul Bakri, Abdullah Faishol. *Islam Dan Budaya Jawa*. Sukoharjo: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta, 2014.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku, 2010.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Widodo, Aris. *Islam Dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2016.
- Mulat Sarira Suatu Uraian Singkat*. Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1978.
- Pura Mangkunegaran Selayang Pandang*. Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, 1949.

Jurnal :

- Agung Wiradmadja, Idris, Efrina Rizkya Wahono. “Partisipasi Masyarakat Dan Makna Simbolik Tradisi Nyadran Di Dusun Semanding Kabupaten Blitar.” *Jurnal Sejarah dan Budaya* 16, no. 1 (2022): 119–128.
- Aufar, Haidar Ulil. “Makna Simbolik Tradisi Sya’banan Bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.” *IAIN Purwokerto* (2021): 1–97.

- Choirunniswah. “Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Tamaddun : Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* XVIII, no. 2 (2018).
- Darweni. “Nilai Moral Dalam Upacara Tradisi Ruwahan Di Pura Mangkunegaran Surakarta.” *Parai Anom: Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional* 1, no. 1 (2018).
- Dewi, Yanti Kusuma. “Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernest Cassirer.” *Filsafat* 19, no. 1 (2009).
- Falafi, Ahmad Jauhari. “Eksistensi Tradisi Ruwahan Dalam Masyarakat Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Sidoarjo.” *UIN Sunan Ampel Surabaya* (2015): 1–30.
- Irmawati, Waryunah. “Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa.” *Walisongo* 21, no. 2 (2013): 309–330.
- Iswidayati, Sri. “Roland Barthes Dan Mithologi” (1972).
- Pratiwi, Kinanti Bekti. “Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten.” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2018).
- Rima Tiana, Misbah Priagung Nursalim. “Mantra Tukang Pijat: Sebuah Analisis Semiologi Barthes.” *Dialektika* 5, no. 1 (2018).
- Sasmita. “Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin.” *UIN Raden Fatah Palembang* (2019).
- Waruh Handayaningrum, Fathoni Setiawan. “Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa Di Tulungagung.” *Jurnal Seni Rupa dan Desain Universitas Negeri Surabaya* 23, no. 1 (2020): h.2.

Internet :

- Mangkunegaran, Puro. “Tradisi Ruwahan Puro Mangkunegaran.” *Official Website Puro Mangkunegaran*. Last modified 2021. Accessed July 14, 2022. <https://puromangkunegaran.com/tradisi-ruwahan-puro-mangkunegaran/>.

Wawancara :

1. KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat, Pura Mangkunegaran, 23 Juni 2022
2. Bapak R.T Sukartono, Pura Mangkunegaran, 23 Juli 2022
3. Bapak Purwanto, Masjid Al Wustha Mangkunegaran, 14 November 2022

4. Bapak Saidin, Astana Oetara Nayu, 14 November 2022
5. Bapak Harno Wiyarso, Astana Girilayu, 17 November 2022
6. Ibu Sri Suparmi, Pura Mangkunegaran, 22 November 2022
7. Ibu Dra. Darweni, M.Hum. Pura Mangkunegaran, 22 November 2022

LAMPIRAN

*Gambar I Wawancara dengan
KRMT. Lilik Priarso Tirtodiningrat*



Gambar II Wawancara dengan RT. Sukartono



*Gambar III Wawancara dengan
Bapak Saidin (Astana Oetara Nayu)*



*Gambar IV Wawancara dengan
Bapak Purwanto (Masjid Al-Wustha)*



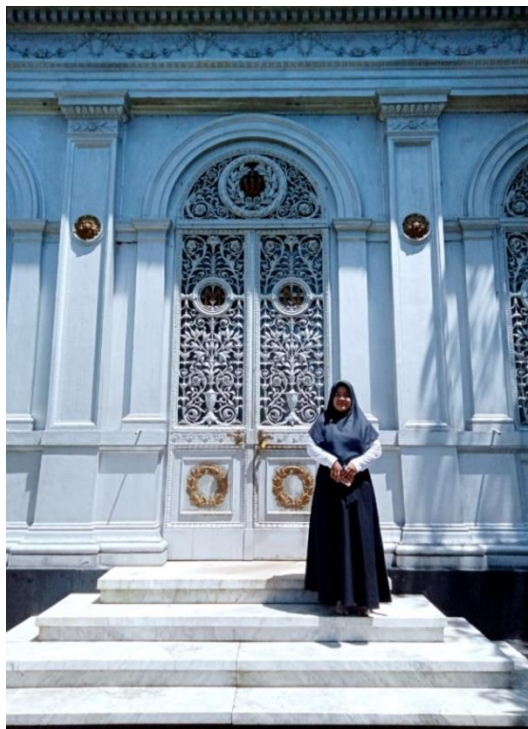
*Gambar V Wawancara dengan
Bapak Harno Wiyarso (Astana Girilayu Matesih)*



*Gambar VI Wawancara dengan
Ibu Darweni (Rekso Pustoko Mangkunegaran)*



*Gambar VII Wawancara dengan
Ibu Sri Suparmi (Pura Mangkunegaran)*



*Gambar VIII Makam KGPAA Mangkunegara IV Astana Girilayu
(ziarah ke makam leluhur Mangkunegaran, KGPAA MN IV, V, VII, VIII, dan IX)*

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Bagaimana sejarah “Tradisi Ruwahan” di Pura Mangkunegaran Surakarta ?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran ?
3. Doa apa yang dibacakan saat wilujengan ruwahan ?
4. Apa saja yang wajib ada dalam tradisi ruwahan ?
5. Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam tradisi ruwahan tersebut ?
6. Apa saja makanan yang disajikan pada saat ruwahan berlangsung ?
7. Bagaimana cara mendapatkan, mengolah dan menyajikan ambengan ruwahan tersebut ?
8. Apa arti dari tiap-tiap simbol yang ada dalam tradisi ruwahan ?
9. Apa tujuan dan manfaat dilaksanakannya tradisi ruwahan ?
10. Apa nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi ruwahan ?
11. Apakah ziarah merupakan kegiatan terakhir dalam tradisi ruwahan ? atau masih ada kegiatan lain ?
12. Apakah semua yang ikut wilujengan ruwahan juga ikut berziarah ke semua tempat ataukah dibagi-bagi ?
13. Apa saja kegiatan yang dilakukan saat berziarah ?
14. Doa apa saja yang dibacakan saat berziarah ?
15. Apakah ada pantangan-pantangan saat melakukan ziarah dalam tradisi ruwahan ?
16. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mempertahankan kebudayaan tradisional seiring perkembangan zaman ?
17. Bagaimana cara menjaga tradisi ruwahan di Pura Mangkunegaran agar tetap terjaga ?

DATA NAMA-NAMA INFORMAN PENELITIAN

1. Nama : **K.R.M.T. Lilik Priarso Tirtodiningrat**
 Usia : 70 Tahun
 Pekerjaan : Ketua Yayasan Cikal Bakal Mangkunegaran
 Alamat : Kawedanan Satriya Mangkunegaran
 Tanggal Wawancara : 23 Juni 2022, pukul 11:21 WIB.
2. Nama : **R.T. Sukartono**
 Usia : 84 Tahun
 Pekerjaan : Abdi Dalem Puro Mangkunegaran
 Alamat : Puro Mangkunegaran Surakarta
 Tanggal Wawancara : 23 Juli 2022, Pukul 11:02 WIB.
3. Nama : **Bapak Saidin**
 Usia : 52 Tahun
 Pekerjaan : Abdi Dalem Puro Mangkunegaran (Modin Astana Oetara Nayu)
 Alamat : Nayu Barat Rt 08 Rw 14, Nusukan, Banjarsari.
 Tanggal Wawancara : 14 November 2022, Pukul 10:04 WIB
4. Nama : **Bapak Harno Wiyarso**
 Usia : 59 Tahun
 Pekerjaan : Marbot dan Juru Kunci Astana Girilayu Matesih
 Alamat : Girilayu, Matesih
 Tanggal Wawancara : 17 November 2022, Pukul 10:04 WIB
5. Nama : **Bapak M.Dm Purwanto**
 Usia : 63 Tahun
 Pekerjaan : Takmir Masjid Al-Wustha Mangkunegaran
 Alamat : Masjid Al Wustha Mangkunegaran
 Tanggal Wawancara : 14 November 2022, pukul 13:08 WIB
6. Nama : **Ibu Dra.Darweni, M.Hum**
 Usia : 56 Tahun
 Pekerjaan : Pengelola Koleksi Rekso Pustoko Mangkunegaran

- Alamat : Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran
Tanggal Wawancara : 22 November 2022, pukul 10:10 WIB
7. Nama : **Ibu Sri Suparmi**
Usia : 63 Tahun
Pekerjaan : Abdi Dalem Puro Mangkunegaran (Koki khusus
Wilujengan)
Alamat : Pura Mangkunegaran Surakarta
Tanggal Wawancara : 22 November 2022, pukul 10:10 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Kurnia Dewi Nabilah
 Nama Panggilan : Nabilah
 Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 17 September 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Klaruan RT 02 RW 16 Palur, Kec.
 Mojolaban, Kab. Sukoharjo, Kode Pos 57554.
 Nomor HP : 089653481457
 E-mail : kurnianabilah17@gmail.com
 Sosial Media : Kurnia Dewi Nabilah (Facebook)
 @Nabilah_17 (Instagram)

Pendidikan

2004-2005 : TK BA Aisyiyah Klaruan Palur
 2005-2011 : SD Negeri 04 Palur
 2011-2014 : SMP Negeri 02 Mojolaban
 2014-2017 : SMK Negeri 01 Surakarta
 2018-sekarang : UIN Raden Mas Said Surakarta

Riwayat Organisasi

2012-2014 : Anggota Palang Merah Remaja (PMR) SMP Negeri 02
 Mojolaban.
 2015-2017 : Anggota Devisi Nisaa' Rohani Islam SMK Negeri 01
 Surakarta.